

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
MATA PELAJARAN AGAMA DI MTSN BANGIL DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Andrik Fiyono
06110088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
MATA PELAJARAN AGAMA DI MTsN BANGIL
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

SKRIPSI

Oleh:

Andrik Fiyono
06110088

Telah Disetujui pada Tanggal 7 Juli 2011

Oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650503 199803 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
MATA PELAJARAN AGAMA DI MTSN BANGIL DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJARA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Andrik Fiyono (06110088)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 27 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 19650403199803 1 002

Sekretaris Sidang

Abdul Malik Karim, M.Pd. I :
NIP. 197606162005011 005

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd :
NIP. 196905262000031 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001
HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan hasil karyaku ini untuk:

Ibu dan Nenek (Bunda Umi Daruchi dan Naslicha)

Kasih sayang, motivasi dan dukungan mereka aku bisa hidup lebih layak.
Ibu dan Nenek engkau senjata ampuh dalam perjalanan hidupku.

Ayah, second mom' s dan adik-adikku

Trimakasih untuk semuanya.

My HMMABA Love

Ada banyak hal yang belum aku persembahkan padamu
namun adanya banyak hal yang aku dapat darimu.

UKM UAPM INOVASI

Meski aku belum bisa mengenyam sepenuhnya
Tapi aku berusaha untuk lebih baik lagi dari masa lalu,
Ingin ku terus berkarya!

Sheila On 7 dan SG 7 Malang

Begitu banyak lagu yang selalu menemani langkahku dalam suka,
duka, malas, semangat, sejahtera dan sakit.

Jalan terus!

Semoga hasil karyaku tidak berhenti sampai disini,

All Izz Well

Motto

عَلَىٰ إِلَّا لِكَبِيرَةٍ وَإِنَّهَا^ج وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا
الْحَشِيعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'

(QS. Albaqoroh: 45)¹

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Andrik Fiyono

Malang, 07 Juli 2011

1 Al-Qur'an dan *Terjemahannya* (Semarang: Asy-syifa', 2004) hlm. 07

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andrik Fiyono

NIM : 06110088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama Di MTsN Bangil Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 April 2010

Andrik Fiyono

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya berkat rahmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafaatnya di Dunia dan di Akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu, nenek dan ayah tercinta yang sangat penulis hormati dan sayangi, dan ikhlas memberikan do'a yang tiada henti-hentinya serta bimbingan yang senantiasa menyertai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Dr. H. Nur Ali, MPd. Selaku Pembantu Dekan Bidang Akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama ini dalam menyelesaikan skripsi
5. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Anas Suprpto, M.Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sangat kami harapkan guna penyempurnaan Skripsi ini. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 07 Juli 2011

Andrik Fiyono

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Penelitian
Lampiran II	: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas
Lampiran IV	: Surat Keterangan Penelitian dari MTsN Bangil
Lampiran V	: Struktur Organisasi MTsN Bangil
Lampiran VI	: Data Keadaan Kepegawaian MTsN Bangil 2010/2011
Lampiran VIII	: Data Keadaan Siswa MTsN Bangil 2010/2011
Lampiran IX	: Sarana dan Prasarana
Lampiran X	: Denah MTsN Bangil
Lampiran XI	: Dokumentasi
Lampiran XII	: Daftar Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PERSETUJUANii
HALAMAN PENGESAHANiii
HALAMAN PERSEMBAHANiv
HALAMAN MOTTOv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBINGvi
HALAMAN PERNYATAANvii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR LAMPIRANix
DAFTAR ISIx

HALAMAN ABSTRAK	
.....	xvii

HALAMAN ABSTRACT	
.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
.....	1
B. Rumusan Masalah	
.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	
.....	8
D. Kegunaan Penelitian	
.....	8
E. Batasan Masalah.....	
.....	8
F. Definisi Oprasional	
.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	
.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Dasar Pengembangan kurikulum.....	
.....	13
1.....Pe	
ngertian Kurikulum.....	

.....
.....	13
2.....	Fu
ngsi dan Peran Pengembangan Kurikulum.....
.....
.....	14
a.Fungsi Pengembangan Kurikulum.....
.....
.....	15
b.Peran Pengembangan Kurikulum.....
.....
.....	21
3. Landasan Pengembangan Kurikulum.....
24
a. Landasan Filosofi.....
.....
.....
.....	24
b. Landasan Sosiologi.....
.....
.....	26
1. Dunia Alam Kodrat.....
.....	26
2. Dunia Sekitar Buatan manusia.....
.....	28
3. Dunia buatan Manusia.....
.....	29

	c.	Landasan Psikologi.....	
		
		29
4.		Pengembangan Kurikulum Madrasah.....	
		30	
	1.	Dasar Pengembangan Kurikulum Madrasah.....	
		
		32
	2.	Tujuan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah.....	
		
		33
5.		Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan	
		Kurikulum.....	
		
		34
	a.	Filsafat dan Tujuan Pendidikan.....	
		35
	b.	Keadaan lingkungan.....	
		36
	c.	Kebutuhan Pembangunan.....	
		38
	d.	Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	
		39
6.		Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	
		40	
7.		Model Pengembangan Kurikulum.....	
		45	

a.	Model Ralp Tyler.....	47
b.	Model Administratif.....	50
c.	Model Grass Root.....	52
d.	Model Demonstrasi.....	53
e.	Model Miller-Seller.....	55
f.	Model Taba (Inverted Model).....	57
g.	Model Beauchamp.....	58
h.	Model BNSP.....	60
	B. Mata Pelajaran Agama di madrasah.....	62
1.	Ruang Lingkup Mata Pelajaran Agama.....	63
2.	Tujuan Mata pelajaran Agama.....	65
3.	Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Agama.....	70
	C. Prestasi Belajar.....	72

1.	Pengertian Prestasi Belajar.....	72
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	74
	a. Faktor Internal Siswa.....	74
	b. Faktor Eksternal siswa.....	79
	c. Faktor Pendekatan Belajar.....	80
	d. Usaha Peningkatan Prestasi Belajar.....	81
	1. Peningkatan Mutu Kerja.....	81
	2. Motivasi Belajar.....	82
	3. Pemenuhan Sarana Belajar Siswa.....	83

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	85
B. Kehadiran Penelitian.....	87

C. Lokasi Penelitian.....	88
D. Sumber dan Jenis Data.....	88
E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
1. Wawancara.....	91
2. Dokumentasi.....	91
3. Observasi.....	92
D. Instrumen Penelitian.....	93
E. Analisis data.....	93
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	94
G. Tahap-Tahap Penelitian	96

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	98
Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil.....	98

Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran MTsN Bangil.....	
100	
Struktur Organisasi MtsN Bangil.....	
102	
Keadaan Tenaga Kependidikan MTsN Bangil.....	
103	
Keadaan Siswa MTsN Bangil.....	
103	
Sarana dan Prasarana MTsN Bangil.....	
103	
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	
104	
Latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata	
pelajaran agama di MTsN Bangil.....	105
2. Proses Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama	
di MTsN Bangil.....	109
Model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama	
di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar.....	113
Problem yang muncul dan cara mengatasinya dariadanya	
pengembangan kurikulum mata pelajaran agama MTsN	
Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar.....	117
a. Problem dalam Pengembangan Kurikulum	

di MTsN Bangil.....	118
b. Cara Mengatasi Problem yang Muncul.....	121
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Adanya Pengembangan Kurikulum	
Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil.....	124
B. Proses Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran	
Agama di MTsN Bangil.....	126
C. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama	
di MTsN Bangil dalam Meningkatkan	
Prestasi Belajar.....	127
D. Problem yang Muncul dan Cara Mengatasinya dari	
Adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran	
Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan	
Prestasi Belajar.....	129
1. Problem dalam Pengembangan Kurikulum	
di MTsN Bangil.....	129
2. Cara Mengatasi Problem yang Muncul.....	130

BAB VI PENUTUP

C. Kesimpulan.....
131

D. Saran
132

DAFTAR RUJUKAN.....
134

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Fiyono, Andrik. 2011. *Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci: Kurikulum Mata Pelajaran Agama, Prestasi Belajar, Siswa.

Model pengembangan kurikulum mata pelajaran dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu, yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut dan dipakai sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi keinginan yang diharapkan, baik keinginan dari pihak sekolah, siswa, orang tua, masyarakat maupun pemerintahan.

Penelitian ini berfokus pada: (1) Apa latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (2) Bagaimana proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (3) Bagaimana model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar (4) Apa saja problem yang muncul dan cara mengatasinya dari adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh yaitu: (1) Latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (2) Proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (3) Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (4) problem yang muncul dan cara mengatasinya dari adanya Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau pendapat dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan

penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, dalam hasil penelitian penulis juga sertakan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah model *The systematic action- research model* dimana dalam pengembangan kurikulum di MTsN bangil didasarkan pada perubahan sosial. dengan melibatkan orang tua, siswa, guru dan masyarakat. Model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama juga tidak lepas dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pada umumnya sehingga model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama sendiri menjadi tepat sasaran.

ABSTRACT

Fiyono, Andrik. 2011. *Curriculum Development Models Subjects Religion in MTsN Bangil in Improving Student Achievement.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education, Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Keyword: *Curriculum, Subjects Religion, Learning Achievement, Student.*

Development of model curriculum subjects are developed by embracing certain principles, which is the principle that animates the curriculum and used as the basis for the resulting curriculum is expected to satisfy both the desire of the school, students, parents, community and government.

This study focuses on are: (1) What is the background of religious studies curriculum development in MTsN Bangil (2) How does the process of curriculum development in religious subjects MTsN Bangil (3) How a model for curriculum development in religious subjects MTsN Bangil in raising achievement learning (4) What are the problems that arise and how to cope from a religious studies curriculum development in MTsN Bangil in improving learning achievement. While the purpose of this study is to obtain, namely: (1) Background of religious studies curriculum development in MTsN Bangil (2) Process of curriculum development in religious subjects MTsN Bangil (3) Model for curriculum development in religious subjects MTsN Bangil in improving learning achievement (4) Problems that arise and how to cope from the religious studies curriculum development in MTsN Bangil in improving learning achievement.

This research method using descriptive qualitative method. The collection of data through the method of observation, documentation, and interviews. As for his analysis the author uses descriptive qualitative analysis techniques, namely in the form of written data or opinions from people and observed behavior, so in this case the author seeks to undertake research which describes the overall nature of

the real situation. In addition, to support the description of the actual situation in the field, the results of the study authors also include appendices as supplementary data.

The results of this study indicate that the Model Curriculum Development in Religious Subjects MTsN Bangil in Improving Student Achievement is a model of the systematic action-research model in which the curriculum development in MTsN Bangil based on social change. by involving parents, students, teachers and communities. Curriculum development model of religious subjects are also not free from what the needs of the community at large so that the model of religious studies curriculum development itself becomes the target.

Curriculum development model with more emphasis on the implementation of increased student achievement. one of the steps taken is to develop a curriculum of religious subjects by improving the competence associated with religious subjects one of which is the development of curriculum-related reading and writing of al-qur'an with MTsN Bangil hope all students can read and write Arabic. All religious teachers assess students yanag can not read the Quran fluently written. They scouted extensively outside of school hours so students can However the implementation is not maximized due to lack of time available not to mention the occurrence of saturation in students due to the additional hours applied even though the school is basically not very useful for students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat lepas dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Bobbit tahun 1918.¹ Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum pertama, ia perintis pengembang praktis kurikulum. Bobbit adalah orang yang pertama mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Menurut Bobbit inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia.² Kehidupan manusia meskipun beda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam. Bergantung pada tingkatannya dan maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal tersebut merupakan tujuan kurikulum.³

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua

1 Nana Syaodih Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosdakarya, 1999, hal 28

2 *ibid* hal.28

3 *Ibid* hal 4

pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di Sekolah dan Madrasah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri.⁴

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, yaitu: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Dari pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah administrator, guru, dan orang tua.⁵

Setiap kurikulum pendidikan dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu, yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut dan dipakai sebagai landasan agar kurikulum yang dihasilkan memenuhi keinginan yang diharapkan, baik keinginan dari pihak sekolah, siswa, orang tua masyarakat maupun pemerintahan.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik

4 *Ibid* hal. 150

5 *Ibid* hal. 154

kegiatan pelaksanaan kependidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam merupakan merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.⁶

Pengembangan pendidikan madrasah nampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum berciri khas agama islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM. Manusia berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang IMTQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).⁷

Upaya pengembangan kurikulum madrasah memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu cepat mengalami perkembangan. Idris H. M. Nur (Balitbang Depdiknas 2001) dalam makalahnya “ sebuah tinjauan teoritis tentang inovasi pendidikan di indonesia” menyatakan bahwa banyak contoh inovasi yang telah dilakukan selama beberapa dekade terakhir ini, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK, dan KTSP.⁸

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

6

7 Wardiman Joyonegoro, *Potensi serta Peran Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, makalah”1 Februari 1994

8 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 119

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan⁹. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Bisa berkembang masing-masing sebagaimana bidang studi dan mata pelajaran yang ada, sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk pendidikan menengah.

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan sesuatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum dalam sistem dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman dan pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itu diperlukan sebuah pola pengembangan yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik haruslah selalu berubah dari waktu ke waktu.

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum haruslah sejalan dengan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka

⁹ Khaeruddin, KTSP konsep dan implementasinya di madrasah, jogjakarta: Pilar Media, 2007, hal. 79

partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Kurikulum pada tingkat madrasah merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing madrasah. Penyusunan kurikulum pada tingkat madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah beserta panduannya disusun oleh BSNP yaitu:

1. Model-model kurikulum tingkat madrasah untuk MI, MTs, MA maupun MAK pada jalur pendidikan formal kategori standard.
2. Model-model kurikulum tingkat madrasah untuk MI, MTs, MA maupun MAK pada jalur pendidikan formal kategori mandiri.

Pengkategorisasian jalur pendidikan formal kategori standard dan kategori mandiri ini merujuk pada:

Pelaksanaan Pembelajaran dalam SKM berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional. Pasal 11 Ayat 2 dan Ayat 3 Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.¹⁰

Sekolah yang telah memenuhi Standard Pendidikan Nasional dikategorikan pendidikan formal kategori mandiri sedangkan sekolah yang belum memenuhi Standard pendidikan Nasional dikategorikan pendidikan formal kategori Standard.

Kurikulum tingkat MI hingga MA maupun MAK dikembangkan sesuai

¹⁰Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 19 tahun 2005. (Bandung: Citra Umbara, Cet-3, 2010), hlm. 57

dengan madrasah artinya disesuaikan dengan potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat maupun peserta didik sendiri.¹¹

Tujuan pendidikan dirumuskan sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yakni pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹².

Disamping tujuan pendidikan, juga dirumuskan tujuan sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standard kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, sereta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada undang-undang diatas maka pengembangan kurikulum menjadi hal yang harus dilakukan supaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu penulis mengadakan penelitian tentang *Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama Di MTsN Bangil Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa.*

B. Rumusan Masalah

11 *Ibid.*, hal. 56

12 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 , *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

Berdasarkan pola latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil?
2. Bagaimana proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil?
3. Bagaimana model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar?
4. Apa saja problem yang muncul dan cara mengatasinya dari adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini didasarkan pada suatu metode peneltian yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil?
2. Mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil?
3. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan

prestasi belajar?

4. Mendeskripsikan problem yang muncul dan cara mengatasinya dari adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar?

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi dan pijakan bagi penelitian yang akan datang dan yang lebih penting dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengembangan kurikulum di MTsN Bangil.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai media pengembangan ilmu bagi peneliti atas ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh masa studi dan juga sebagai informasi bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir, khususnya dalam dalam bidang pendidikan, dan mampu mengaplikasikan hasil positif dari penelitian sehingga dapat diharapkan apabila sudah terjun di lapangan mampu membantu guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan itu

sendiri.

E. Batasan Masalah

Pada dasarnya pembahasan mengenai model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

sangat kompleks, oleh karena itu penulis memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini pada Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama yang meliputi: Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab.

F. Definisi Oprasional

1. **Model Pengembangan Kurikulum** adalah menurut para ahli teknologi pendidikan adalah penyusunan kurikulum, penyusunan buku-buku serta perangkat kurikulum lainnya lebih bersifat didasarkan seni dan didasarkan atas kepentingan politik dan landasan landasan ilmiah dan teknologi¹³.
2. **Mata pelajaran Agama** adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan¹⁴.
3. **Prestasi belajar** adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yg dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dng nilai tes atau angka nilai yg diberikan oleh guru.
4. **Prestasi akademik** adalah hasil pelajaran yang diperoleh dr kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yg bersifat kognitif dan biasanya

13 Nana Saodih Sukmadinata. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung: rosdakarya.1999. hal. 99

14 Depnas. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.2005 hal.722

ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

G. Sistematika Pembahasan

a. Bab I: Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Mendeskripsikan kajian pustaka tentang model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTs N Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pengembangan kurikulum, tinjauan teoritis tentang pola pengembangan kurikulum, prestasi belajar termasuk pengertian siswa.

c. Bab III: Metode Penelitian

Dalam metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian serta penjelasan tentang sistematika pembahasan.

d. Bab IV: Hasil penelitian

Bagian ini meliputi sejarah berdirinya MTsN Bangil, letak geografis, data siswa dari tahun ke tahun, keadaan sarana prasarana, struktur

organisasi, Visi dan Misi MTs N Bangil dan dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam BAB III.

e. Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam BAB IV serta membahas tujuan pembahasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menjawab masalah penelitian
- b. Menafsirkan temuan-temuan penelitian
- c. Mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam temuan yang telah mapan
- d. Menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Bagian ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang bersifat empiris, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

f. Bab VI: Penutup

Pada bab akhir ini akan dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dasar Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga yaitu kata *currere*. Yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish. Jarak dari start dan finish ini disebut *currere*. Pendapat lain mengatakan pada mulanya kurikulum di jumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *currere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba, sedangkan *curriculum* mempunyai arti jarak yang harus ditempuh para pelari . Dalam kosa kata arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai kehidupannya.¹

Dari istilah-istilah diatas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Apabila pengertian *manhaj* atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan maka berarti jalan terang yang dilalui pendidikan atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk

¹ Khaeruddin, KTSP konsep dan implementasinya di madrasah, jogjakarta: Pilar Media, 2007, hal.23

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Pengertian kurikulum berdasarkan pemahamannya dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum secara modern, yang disusun secara sistematis dan logis. Misalnya, berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut urutan tertentu. Sedangkan logis artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran. Mata pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna bagi siswa. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata pelajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah.

Oemar Hamalik berpandangan bahwa:

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud dan tujuan tercapai.²

2. Fungsi Dan Peran Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal 16

pedoman untuk aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan peserta didik pun akan dinamis sehingga tidak terasing dalam masyarakat, karena memang masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan itu sendiri.³

a. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Dalam aktifitas belajar mengajar, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum siswa akan memperoleh manfaat. Namun demikian, disamping kurikulum bermanfaat bagi siswa, kurikulum juga mempunyai fungsi fungsi yang lain yaitu:

1. Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum pada sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembalitujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan (Soetopo&Soemanto, 1993:7). Bila tujuan-tujuan yang diinginkan belum tercapai, orang akan cenderung meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, misalnya dengna meninjau kurikulumnya. Pendidikan tertinggi sampai pendidikan terendah

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal 205

mempunyai tujuan, yakni tujuan yang akan dicapai setelah berakhirnya aktivitas belajar.⁴

Di Indonesia ada empat tujuan pendidikan utama yang secara hirarkis dapat dikemukakan:

- Tujuan Nasional
- Tujuan Institusional
- Tujuan Kurikuler
- Tujuan Instruksional

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut mesti dicapai secara bertingkat yang saling mendukung sedangkan keberadaan kurikulum disini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan persiapan bagi siswa. Siswa diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti.

Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada siswa yang

⁴ Ibid., hal 206

akan hidup pada zamannya. Dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berada dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.⁵

3. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Guru merupakan pendidik professional, yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti orang tua sudah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau pendidik, tentunya orang tua berharap agar anaknya menemukan guru yang baik, kompeten, dan berkualitas.⁶

Sedangkan fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para siswa. selain itu juga sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan siswa dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Dengan adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan. Juga merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan siswa dalam proses

5 Ibid., hal. 206

6 Ibid., hal. 207

pendidikan.

4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina lainnya:

- a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yakni memperbaiki situasi belajar.
- b. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang suasana belajar siswa kearah yang lebih baik.
- c. Sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar
- d. Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum pada masa yang akan datang
- e. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar (Soetopo dan Soemanto, 1993: 19)⁷

5. Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua

Bagi orang tua kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah atau guru mengenai masalah-masalah menyangkut anak-anak mereka. bantuan berupa materi dari orang tua anak dapat melalui BP-3.

⁷ Ibid, hal. 209

Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka, sehingga partisipasi orang tua ini pun tidak kalah pentingnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah.⁸

Meskipun orang tua telah menyerahkan anak-anak mereka kepada sekolah agar diajarkan ilmu pengetahuan dan didikan menjadi orang yang bermanfaat bagi pribadinya, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Namun tidak berarti tanggung jawab kesuksesan anaknya secara total diserahkan kepada sekolah alias pendidik (guru). Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari sistem kerjasama berdasarkan fungsi masing-masing, yakni orang tua, sekolah, dan guru atau pendidik. Karenanya pemahaman orang tua mengenai kurikulum tampaknya menjadi hal yang mutlak.

6. Fungsi bagi sekolah tingkat di atasnya

Fungsi kurikulum dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua yakni:

a. Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan

Pemahaman kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah pada tingkatan di atasnya dapat melakukan penyesuaian di dalam kurikulumnya, yakni:

⁸ Ibid., hal. 210

- Jika sebagai kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan.
- Jika keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mempelajari kurikulum suatu sekolahdiba belum diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat mempertimbangkan masuknya program tentang keterampilan-keterampilan ini ke dalam kurikulumnya.

b. Penyiapan tenaga baru

Jika suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga pendidikan bagi sekolah yang berada dibawahnya, perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada dibawahnya, perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada dibawahnya itu. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah m sekolah yang berada dibawahnya itu. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah berkaitan dengan pengetahuan taentang isi, organisasi, atau susunan serta cara pengajranya. Dengan

harapan, hal itu akan membantu sekolah dan pendidikan dalam melakukan revisi-revisi dan penyesuaian kurikulum.

7. Fungsi Bagi Masyarakat dan Pemakai Lulusan Sekolah

Kurikulum suatu sekolah juga berfungsi bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah bersangkutan. Dengan mengetahui kurikulum suatu sekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam sebagai berikut:

- a. Ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
- b. Ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan pekerjaan.⁹

b. Peran Pengembangan kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peran yang sangat penting bagi pendidikan. Apabila dianalisa secara sederhana sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dimana sekolah sebagai institusi social melaksanakan oprasinya, paling tidak dapat ditentukan tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat pokok atau krusial.

1. Peran Konservatif

Kebudayaan sudah ada sebelum lahirnya suatu generasi dan

⁹ Ibid., hal. 210

tidak akan pernah mati meski generasi yang bersangkutan sudah habis. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku bahkan kebudayaan terwujud dan didirikan dari perilaku manusia. Kebudayaan mencakup aturan yang berisi tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan yang dilarang atau diizinkan. Semua kebudayaan yang sudah membudaya harus ditransmisikan kepada siswa selaku generasi penerus. Oleh karena itu, semua ini menjadi tanggung jawab kurikulum dalam dalam menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mengandung makna membina perilaku siswa. sekolah sebagai lembaga sosial sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Jadi, kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya (Wiryokusumo dan Muliadi, 1988:7).¹⁰

Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan konservatif karena mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial ke pada siswa . sekolah sebagai suatu lembaga sosial, sangat berperan penting dalam membina dan mempengaruhi tingkah laku siswa dengan nilai-nilai sosial yang ada dilingkungan masyarakat, sejakan dan selaras dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

b. Peran Kritis

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah sejalan dengan perkembangan zaman yang terus berputar. Sekolah tidak hanya

¹⁰ Ibid., hal. 217

mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih unsur-unsur kebudayaan yang akan diwariskan.

Dalam hal ini kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi serta dilakukan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar tertentu¹¹.

c. Peran Kreatif

Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu dalam mengembangkan potensinya. Kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, berkemampuan dan berpenampilan baru, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.¹²

Ketiga peran diatas hru dilaksanakan secara seimbang sehingga akan tercapai keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan untuk membantu siswa menuju kebudayaan yang akan datang, sehingga mereka menjadi generasi yang siap dan terampil dalam segala hal.

Implikasi peranan diatas dalam praktek pendidikan dengan kurikulum yang digunakan adalah bahwa pendidikan memiliki cita-cita untuk menciptakan suatu masyarakat yang ideal, sesuai dengan nilai-

11 Ibid., hal. 218

12 Ibid., hal 219

nilai yang dianut suatu bangsa selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berupaya didesain agar dapat mengembangkan sains dan teknologi dengan tepat sehingga siswa menjadi sumber daya manusia yang andal namun tidak menghilangkan identitas bangsanya.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹³

Ada tiga landasan pokok dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum. Ketiga landasan tersebut adalah landasan filosofi, sosiologi, dan psikologi.

a. Landasan Filosofi

Landasan filosofi dimaksud, pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolah atau madrasah. Istilah filsafat mengandung banyak pengertian. Dalam pengertian umum filsafat adalah cara berfikir yang radikal

¹³ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 21

dan menyeluruh, suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Sifat berfikir menyeluruh dan mendasar tentang suatu kebenaran merupakan ciri filsafa.¹⁴

Pada tahap awal filsafat mempersoalkan siapa manusia itu. Kajian terhadap persoalan ini menelusuri hakikat manusia, sehingga muncul beberapa asumsi dasar tentang manusia. Misalnya manusia adalah makhluk religi, sosial, berfikir dan berinteraksi. Tahap berikutnya filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia. Suatu kejadian tentang makna hidup manusia, pandangan hidup manusia, sebagai makhluk religi, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan lain-lain.

Dari dua telaah inhi, filsafat mencoba mencoba menelaah tentang tiga pokok persoalan, yakni hakikat benar dan salah (logika), hakikat baik-buruk (etika), hakikat indah-jelek (estetika). Pandangan hidup manusia mencakup ketiga aspek tersebut. Hakikat benar-salah adalah telaah bidang ilmu, haikat baik buruk adalah telaah bidang nilai (nilai religi dan sosial) sedangkan indah jelek telaah bidang seni. Dalam hubunganya dengan kurikulum ketiga pandangna tersebut sangat diperlukan terutama dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan. Artinya kemana pendidikan dibawah terlebih dahulu harus ada kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensi mausia. Sudah barang tentu tiap

¹⁴ Nana Sudjana *pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah sinar baru bandung* 1989 hal 10

Negara, bangsa di dunia ini telah memiliki pandangan hidup masing-masing sebagai acuan dasar kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Landasan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia.¹⁵

Menurut Dakir dalam bukunya:

Pada dasarnya dunia sekitar manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian besar yaitu:

1. Alam dunia kodrat
2. Dunia sekitar benda-benda buatan manusia
3. Dunia sekitar manusia¹⁶

1. Dunia Alam Kodrat

yaitu segala sesuatu diluar diri manusia yang bukan buatan manusia , misalnya gunung, lautan, cuaca, sungai, hutan, dan lain sebagainya.

¹⁵ Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004. Hal. 62

³¹ Ibid hal 62

Dakir menjelaskan dalam bukunya:

Pengaruh dunia ini terhadap manusia sangat kuat, sebab masuknya secara wajar. Untuk mengubah dan menjdinakan pengaruh tersebut manusia berusaha menggunakan jasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyusunan isi bahan pelajaran alam kodrat banyak member inspirasi untuk dipelajari.¹⁷

Pendidikana adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidkan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insane menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah siswa dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengna nilai budayanya. Serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan karya manusia yang diwujudkan dalam ide, konsep, gagasan, kegiatan dan benda hasil karya manusia.¹⁸

Kurikulum hendaknya dapat merangsang para yang bersangkutan untuk berusaha menguak dan menggunakan isi serta pengaruh alam kodrat untuk kesejahteraan manusia. Misalnya bagaimana menggunakan sinar matahari, gelombang laut, memanfaatkan air sungai menjadi irigasi, memanfaatkan kekayaan alam menjadi bahan-bahan tambang yang berharga dan sebagainya. Dengan demikian penyusunan kurikulum hendaknya berusaha

17 Ibid., hal. 62

18 Nana Sudjana. *Pembinaan dan pengembangsn Kurikkulum di Dekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1989. Hal. 12

untuk memasukan problem-problem yang berupa gejala-gejala dalam alam kodrat pada lembaga pendidikan yang sesuai. Dimulai dari gejala yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Dengan cara pendekatan secara langsung mulai dari observasi, survey sampai dengan penelitian yang serius dengan didasari pengalaman dan teori-teori yang mendukung sehingga hasilnya dapat diarahkan pada kebutuhan masyarakat luas.¹⁹

2. Dunia Sekitar Buatan Manusia

Dunia sekitar benda-benda manusia ini dapat dibuat oleh manusia untuk keperluan pemuasan kebutuhan manusia, dapat berupa yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks. Misalnya meja, kursi, almari, buku, pena, tv, computer, radar, internet sampai alat ruang angkasa dan sebagainya.

Dengan demikian dengan landasan ilmu pengetahuan dan diolah dengan keterampilan baik dan fisik maupun psikis akan melahirkan teknologi yang canggih. Perlu diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, agar dapat menghasilkan segala sesuatu yang menjadi sarana dan prasarana pada masyarakat.

3. Dunia Buatan Manusia

Dunia sekitar manusia ini merupakan dunia yang paling kompleks, selalu berubah dan dinamis. Interaksi antara individu

¹⁹ Dakir *op., cit.*, hal. 63

yang satu dengan yang lainya terjadi saling aktif. Oleh karena itu agar interaksi dapat berjalan dengan tertib diadakan norma-norma, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis seperti adat istiadat. Dalam pergaulan inilah masing-masing individu saling mendewasakan diri, dimana yang satu dengan yang lainya saling take and give. Lajunya jumlah penduduk, terutama pada Negara berkembang akan menimbulkan suatu sistem pendidikan dan kurikulum yang berbeda sesuai dengan sosiologi lingkungan suatu Negara.²⁰

c. Landasan Psikologi

Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dengan kata lain pentingnya landasan psikologi dalam kurikulum terutama dalam hal bagaimana kurikulum harus disusun, bagaimana kurikulum harus diberikan dalam bentuk pengajaran dan bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum.²¹

Nana Sudjana berpandangan dalam bukunya bahwa:

Diantara cabang –cabang ilmu psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi

20 Dakir *op., cit.*, hal. 64

21 . Nana Sudjana *op., cit.*, hal 14

perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak. Sedangkan psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Ini berarti sumbangan psikologi belajar terhadap kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar.²²

Psikologi belajar berkenaan dengan mengapa dan bagaimana proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam dunia pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan pengajaran, sebab proses belajar mengajar atau pengajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru bagi para siswa. teori belajar penting diketahui dan dikuasai guru dalam rangka pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memilih strategi belajar mengajar yang tepat bagi para siswa agar hasil belajar yang dicapainya bisa optimal. Guru harus mengetahui bagaimana para siswa belajar agar ia dapat menyesuaikan diri dan menetapkan metode mengajar yang sesuai dengan cara belajar siswa. ini semua memerlukan pemahaman mengenai hakikat belajar dan bagaimana individu belajar yang menjadi kajian teori belajar.²³

4. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Sebagaimana tertuang dalam kurikulum madrasah tahun 1994, bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama islam.

Ciri khas itu berbentuk: mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang

22 . Nana Sudjana *op., cit.*, hal 15

23 Nana Sudjana *op., cit.*, hal 17

dijabarkan dari pendidikan agama islam, yaitu; Al-Quran hadits, keimanan (aqidah), ahlak, ibadah syari'ah, muammalah, (fiqih), dan sejarah kebudayaan islam. Suasana keagamaanya yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setaip mata pelajaran. Kualifikasi guru yang harus beragama islam dan berahlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.²⁴

Salah satu prioritas pembangunan pendidikan Nasional dalam kaitanya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu:

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah mutu guru serta tenaga kependidikan lainnya, buku-buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana-prasaran belajar.
2. Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif.
3. Mutu out-put dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan

24 . Muhaimin M.A. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam*. Nuansa: Bandung. 2003. Hal. 200

pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.

Dalam konteks pendidikan di madrasah, sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, maka factor mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya terse perlu disiapkan secara matang terutama dari segi wawasan akademis-religiusnya, agar makna substansial madrasah dapat tertangkap dengan baik.

1. Dasar Pengembangan Kurikulum Madrasah

Di dalam Surat Keputusan Menteri RI, nomor 99 tahun 1984 (tentang kurikulum Madrasah Ibtidaiyah), nomor 100 tahun 1984 (tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah), dan nomor 101 tahun 1984 (tentang kurikulum Madrasah Aliyah), disebutkan bahwa pendidikan madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵

Didalam buku pedoman umum kurikulum masing-masing jenjang madrasah tersebut dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan madrasah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam kerangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan pada khususnya.

²⁵ Abdul Ghofir dan Muhaimin MA. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhani 1993. Hal. 23

Madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut diatas. Hal ini secara jelas terjabarkan dalam tujuan umum pendidikan madrasah itu sendiri. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga mengembangkan pendidikan lainnya. Dilihat dari sisi ini, madrasah dapat di kategorikan sebagai jenis pendidikan keagamaan. Namun demikian pengembangan semacam ini tetap dijamin oleh UUD 1945.

Dalam pengembangan kurikulum madrasah ada pembagian kewenangan antara pusat dan daerah. Wewenang pusat adalah mengembangkan konsep program inti dan program pilihan, sedangkan daerah berwenang mengembangkan dan menjabarkan lebih lanjut pelaksanaan konsep tersebut menjadi program pilihan sesuai dengan ciri- dan kondisi masing-masing suatu daerah.

Dasar pengembangan kurikulum madrasah semacam itu tidak jauh berbeda dengan lainnya, karena madrasah disamping bisa dikategorikan sebagai jenis pendidikan keagamaan, juga merupakan salah satu pendidikan umum sebagaimana SD, SMP, dan SMU. Dalam arti madrasah juga merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.

2. Tujuan Kurikulum Madrasah

Tsanawiyah

- a. Mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b. Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945
- c. Memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah, atau sekolah menengah tingkat atas lainnya
- d. Memberi bekal kemampuan

yang diperlukan bagi siswa
yang diperlukan bagi siswa
yang akan memasuki bidang
kehidupan di masyarakat.²⁶

5. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Kurikulum

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan pada faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologi).
- e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan

²⁶ *Ibid.*, hal. 29

pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebgainya.

- f. Perkembangna ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan system nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

a. Filsafat dan Tujuan Pendidikan

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan yang mengarahkan akan dibawah kemana pendidikan anak. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan oleh masyarakat . dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran serta prangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yaitu cita-cita dan kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat.

Filsafat pendidikan sebagai suatu pandangan hidup bukan menjadi hiasan lidah semata, melainkan harus meresapi tingkah laku semua anggota masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Filsafata pendidikan sebagi sumber tujuan. Secara sederhana

dapat ditafsirkan bahwa filsafat pendidikan merupakan hal yang diyakini dan diharapkan oleh seseorang. Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau perbuatan seseorang. Dalam filsafat pendidikan terkandung cita-cita tentang model manusia yang diharapkan, sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui oleh individu dan masyarakat. Karena itu, filsafat pendidikan harus dirumuskan berdasarkan kriteria yang bersifat umum dan obyektif.²⁷

b. Keadaan Lingkungan

dalam arti yang luas lingkungan merupakan suatu system yang disebut ekosistem, yang meliputi keseluruhan factor lingkungan. Yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan diatas bumi ini. Faktor-faktor dalam ekosistem itu meliputi:

1. Lingkungan manusia
2. Lingkungan sosial budaya
3. Lingkungan biologis meliputi flora dan fauna
4. Lingkungan geografis seperti bumi, air, udara dan sebagainya

Masing-masing factor lingkungan memiliki sumber daya yang dapat digunakan sebagai modal atau factor yang mempengaruhi pembangunan. Lingkungan manusiawi merupakan Sumber Budaya Manusia (SDM), Baik dalam jumlah maupun mutunya. Lingkungan

²⁷ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 20

sosial budaya merupakan Sumber Daya Budaya (SDB), yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Lingkungan biologis dan geografis merupakan Sumber Daya Alam (SDA). Jadi ada tiga sumber daya yang terkait erat dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Pembangunan berwawasan lingkungan ditafsirkan dalam konteks bahwa pembangunan itu memperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, memanfaatkan potensi dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, memelihara atau melestarikan lingkungan, serta meningkatkan dan mengembangkan lingkungan.²⁸

Peyesuaian pembangunan dengan lingkungan berarti upaya-upaya dan kegiatan pelaksanaan pembangunan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang sedang berkembang cepat dalam semua karakteristiknya. Pemanfaatan lingkungan adalah memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mendukung pelaksanaan pembangunan. Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan berarti menjamin dan menjaga agar lingkungan dengan sumber-sumbernya itu tetap terbina sehingga terus berfungsi sebagaimana adanya, tidak rusak atau terganggu, melainkan tetap utuh dan harmonis dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Peningkatan dan pengembangan mencakup juga perbaikan dan rehabilitasi.

28 Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 21

c. Kebutuhan Pembangunan

Tujuan pokok pembangunan adalah untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil dan merata. Keberhasilan pembangunan ditandai oleh tercapainya suatu masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.

Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, maka dilaksanakan proses pembangunan yang titik beratnya terletak pada pembangunan ekonomi yang seiring dan didukung oleh pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, serta upaya-upaya pembangunan di sektor lainya. Hal ini menunjuk pada kebutuhan pembangunan sesuai dengan sektor-sektor yang perlu dibangun itu sendiri. Yakni bidang-bidang industri, pertanian, tenaga kerja, perdagangan, transportasi, pertambangan, kehutanan, usaha nasional, pariwisata, pos dan telekomunikasi, koperasi, pembangunan daerah, kelautan, kedirgantaraan, keuangan, transmigrasi, energi, dan lingkungan hidup. (GBHN,1993).²⁹

Pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan dibidang-bidang lainya.

Implikasi dari upaya pembangunan tersebut maka diperlukanya

²⁹ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 22

peningkatan produktifitas, peningkatan pendidikan nasional yang merata dan bermutu, peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian sesuai dengan kebutuhan bidang-bidang pembangunan tersebut.

Gambaran tentang proses dan tujuan pembangunan tersebut diatas sekaligus menggambarkan kebutuhan pembangunan secara keseluruhan. Hal mana memberikan implikasi tertentu terhadap pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi harus disesuaikan dan diarahkan pada upaya-upaya dan kebutuhan pembangunan. Penyelenggaraan pendidikan juga diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keilmuan dan keahlian yang bersifat mendukung ketercapaian cita-cita nasional. Yakni masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.

d. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Dukungan iptek terhadap pembangunan dimaksudkan untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera. Disisi lain, perkembangan iptek itu sendiri berlangsung semakin cepat, dibarengi dengan persaingan antar bangsa yang semakin meluas sehingga

diperlukan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan iptek, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang iptek.

Oemar Hamalik berpandangan bahwa:

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ada tiga hal yang dijadikan sebagai dasar, yakni:

1. Pembangunan iptek harus berada dalam keseimbangan yang dinamis dan efektif dengan pembinaan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana iptek, pelaksanaan penelitian dan pengembangan serta rekayasa dan produksi barang dan jasa.
2. Pembangunan iptek tertuju pada peningkatan kualitas, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan bangsa.
3. Pembangunan iptek harus selaras dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur budaya bangsa, kondisi sosial budaya, dan lingkungan hidup.
4. Pembangunan iptek harus berpijak pada upaya peningkatan produktifitas, efisiensi dan efektifitas penelitian dan pengembangan yang lebih tinggi.
5. Pembangunan iptek berdasarkan asas pemanfaatan yang dapat memberikan nilai tambah dan memberikan pemecahan masalah kongkret dalam pembangunan.³⁰

6. Prinsip-Prinsip pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- b. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan

30 Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 23

nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

c. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum. Yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan

hanya menyiapkan siswa untuk kehidupannya sekarang tetapi juga untuk kehidupan yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian ataupun konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara lain tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu ketrapaduan kurikulum³¹.

d. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran.³²

Waktu yang tersedia bagi siswa belajar di sekolah juga terbatas harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran dengan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah yang sangat terbatas baik dalam jumlah maupun dalam mutunya hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruang, peralatan dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh siswa dalam rangka pembelajaran. Yang kesemuanya demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan

31 Khaeruddin, *KTSP konsep dan implementasinya di madrasah*, jogjakarta: Pilar Media, 2007, hal

32 Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 31

siswa.

e. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur (luwes) atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan siswa untuk kehidupan sekarang dan akan datang, disini dan tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang siswa.

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan lingkungan sekolah. Kurikulum tidak harus statis atau kaku.

f. Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, berkaitan satu dengan yang lainnya tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikanstruktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan

keterkaitan didalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Perkembangan dan proses belajar siswa berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu kelas, dengan kelas lainnya.juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum Sekolah Dasar, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

g. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata pelajaran dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, humaniora dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, satu dengan yang lainya saling memberikan sumbangnya terhadap perkembangan pribadi.

h. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Disamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

i. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh drajat mutu guru. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

7. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat

menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang berhasil bisa efektif. Seperti dalam pernyataan di atas, bahwasanya model pengembangan kurikulum merupakan alternatif dalam mendesain, menerapkan dan mengevaluasi serta tindak lanjut dalam pembelajaran. Banyak model pengembangan kurikulum yang telah ada, dan masing-masing dari model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik yang sama, yang mengacu berbasis pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial. Sedangkan dalam praktiknya, model pengembangan kurikulum cenderung lebih menekankan pada isi materi yang sistematis dan logis, dan implementasinya pada kehidupan masyarakat sering diabaikan. Agar dapat mengembangkan kurikulum yang baik, sebaiknya para ahli kurikulum memahami dengan terperinci berbagai model pengembang kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembang kurikulum adalah langkah atau prosedur yang sistematis dalam penyusunan kurikulum. Sehingga terjadi keseimbangan antara teori dan praktik mengenai kurikulum. Hal tersebut diharapkan dapat terwujudnya kurikulum yang ideal dan optimal. Dalam skripsi ini, akan dijelaskan

mengenai beberapa model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Administratif, Grassroot, Demonstrasi, Seller dan Miller, Taba dan model Beauchamp.

a. Model Ralph Tyler

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- a. Tujuan pendidikan apa yang dicapai oleh sekolah?
- b. Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- c. Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- d. Bagaimanakah menentukan bahwa tujuan telah tercapai?

Berdasar pada empat pertanyaan tersebut, Tyler merumuskan empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu meliputi:

1. Menentukan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan

perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan terperinci. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu:

- a) hakikat peserta didik,
- b) kehidupan masyarakat masa kini, dan
- c) pandangan para ahli bidang studi.

Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasar kepada ketiga aspek diatas, selanjutnya difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan filosofis pendidikan serta psikologi belajar. Ada lima faktor yang menjadi arah penentuan tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

2. Menentukan Proses Pembelajaran

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Pengalaman peserta didik akan sangat membantu dalam terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses

pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan atau sumber belajar, yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga muncul perilaku yang utuh.

3. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dan isi atau materi belajar. Tahapan-tahapan belajar yang tersusun dengan rapi akan sangat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran. Kejelasan materi dan proses pembelajaran akan memberikan gambaran mengenai jenis evaluasi yang akhirnya dapat digunakan.

4. Menentukan Evaluasi Belajar

Menentukan evaluasi belajar yang cocok merupakan tahap akhir dalam model Tyler. Dalam menentukan evaluasi belajar hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, hendaknya merujuk pula pada prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

b. Model Administratif

Pengembangan kurikulum ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staff lini (*line-staff procedure*), artinya dalam pengembangan kurikulum ini terdapat beberapa tahapan secara prosedural yang harus ditempuh dengan dibantu oleh beberapa tim tertentu. Langkah pertama adalah pembentukan ide awal yang dilaksanakan oleh para pejabat tingkat atas, yang membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum.

Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, timpelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja. Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pembelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.

Langkah ketiga, kurikulum yang sudah selesai disusun kemudia diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistem dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan (*desiminasi*). Setelah perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum tersebut perlu diujicobakan secara nyata di beberapa sekolah yang dianggap representatif. Pelaksana uji coba adalah tenaga professional yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Supaya uji coba tersebut menghasilkan masukan yang efektif maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang fungsinya untuk memperbaiki atau menyempurnakan berdasarkan pelaksanaan di lapangan. Kelemahan dari model administratif adalah kurikulum ini bentuknya seragam dan bersifat sentralistik, sehingga kurang sesuai jika diterapkan dalam dunia pendidikan yang menganut asas desentralisasi. Selain dari pada iti, kurikulum ini kurang tanggap terhadap perubahan nyata yang dihadapi para pelaksana kurikulum di lapangan.

c. Model *Grass Roots*

Pengembangna kurikulum model ini adalah kebalikan dari model administratif. Model *Grass Roots*

adalah model pengembangan kurikulum yang dimulai dari bawah. Dalam prosesnya pengembangan kurikulum ini diawali atau dimulai dari gagasan dan ide guru-guru sebagai tim pengajar. Model ini lebih demokratis karena digagas sendiri oleh pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan bisa dimulai dari unit yang paling terkecil dan spesifik hingga ke yang lebih besar. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengembangan *grass roots* ini, yaitu: 1) Guru harus memiliki kemampuan yang profesional 2) Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum dan penyelesaian masalah kurikulum 3) Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan dan penentuan evaluasi, seringkali pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana.

Model pengembangan kurikulum ini dapat dikembangkan pada lingkup luas maupun dalam lingkup yang sempit. Dapat berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi dapat pula digunakan untuk beberapa bidang studi maupun pada beberapa sekolah yang

lebih luas. dalam prosesnya, guru-guru harus mampu melakukan kerja operasional dalam pengembangan kurikulum secara kooperatif sehingga dapat menghasilkan suatu kurikulum yang sistemik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum model ini sangat membutuhkan dukungan moril maupun materil yang bersifat kondusif dari pihak pimpinan. Ada beberapa hal yang harus diantisipasi dalam model ini, di antaranya adalah akan bervariasinya sistem kurikulum di sekolah karena menerapkan partisipasi sekolah dan masyarakat secara demokratis. Sehingga apabila tidak terkontrol (tidak ada kendali mutu), maka cenderung banyak mengabaikan kebijakan pusat.

d. Model Demonstrasi

Model pengembangan kurikulum idenya datang dari bawah (*grass roots*). Semula merupakan suatu upaya inovasi kurikulum dalam skal kecil yang selanjutnya digunakan dalam skala yang lebih luas, tetapi dalam prosesnya sering mendapat tantangan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua bentuk model pengembangan ini. Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah yang diorganisasi dan ditunjuk untuk melaksanakan suatu

uji coba atau eksperimen suatu kurikulum. Unit-unit ini melakukan suatu proyek melalui kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu model kurikulum. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan pada lingkungan sekolah yang lebih luas. pengembangan model ini biasanya diprakarsai oleh pihak Departemen Pendidikan dan dilaksanakan oleh kelompok guru dalam rangka inovasi dan perbaikan suatu kurikulum. Kedua, dari beberapa orang guru yang merasa kurang puas tentang kurikulum yang sudah ada, kemudian mereka mengadakan eksperimen, uji coba dan mengadakan pengembangan secara mandiri. Pada dasarnya guru-guru tersebut mencobakan yang dianggap belum ada, dan merupakan suatu inovasi terhadap kurikulum, sehingga berbeda dengan pengembangan yang berlaku, dengan harapan akan ditemukan pengembangan kurikulum yang lebih baik dari yang ada. Ada beberapa kebaikan dalam penerapan model pengembangan ini, diantaranya adalah: 1) kurikulum ini lebih nyata dan praktis karena dihasilkan melalui proses yang telah diuji dan diteliti secara ilmiah 2). perubahan kurikulum dalam skala kecil atau pada aspek yang lebih khusus kemungkinan kecil akan ditolak oleh pihak administrator, akan berbeda dengan

perubahan kurikulum yang sangat luas dan kompleks, 3) hakekat model demonstrasi berskala kecil akan terhindar dari kesenjangan dokumen dan pelaksanaan di lapangan, 4) model ini akan menggerakkan inisiatif, kreatifitas guru-guru serta memberdayakan sumber-sumber administrasi untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru dalam mengembangkan program baru.

e. Model Miller-Seller

Pengembangan kurikulum ini ada perbedaan dengan model-model sebelumnya. model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's & Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut: a. Klarifikasi Orientasi Kurikulum Orientasi ini merefleksikan pandangan filosofis, psikologos, dan sosiologis terhadap kurikulum yang seharusnya dikembangkan. Menurut Miller dan Seller, ada tiga jenis orientasi kurikulum yaitu tranmisi, transaksi, dan transformasi. b. Pengembangan Tujuan. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan tujaun umum dan tujuan khusus berdasarkan orientasi kurikulum yang bersangkutan. Tujuan umum dalam konteks ini adalah merefleksikan pandangan orang (*image person*) dan

pandangan (*image*) kemasyarakatan. Tujuan pengembangan merupakan tujuan yang masih relative umum. Oleh karena itu, perlu dikembangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus hingga pada tujuan instruksional. c. Identifikasi Model Mengajar Pada tahap ini pelaksana kurikulum harus mengidentifikasi strategi mengajar yang akan digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan model mengajar yang akan digunakan, yaitu:

- 1) Disesuaikan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus.
- 2) Strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Guru yang menerapkan kurikulum ini harus sudah memahami secara utuh, sudah dilatih, dan mendukung model.
- 4) Tersedia sumber-sumber yang esensial dalam pengembangan model.

Implementasi Implementasi sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan komponen-komponen program studi, identifikasi sumber, pernana, pengembangan professional, penetapan waktu, komunikasi, dan sistem monitoring. Langkah ini merupakan langkah akhir dalam pengembangan kurikulum. Prosedur orientasi yang dibakukan pada umumnya tidak sesuai dengan kurikulum transformasi, sebaliknya kurikulum transmisi pada

umumnya menggunakan teknik-teknik evaluasi berstruktur dalam menilai kesesuaian antara pengalaman-pengalaman, strategi belajar dan tujuan pendidikan.

f. Model Taba (*Inverted Model*)

Model Taba merupakan modifikasi model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Menurut Taba, guru harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. Dalam pengembangannya, model ini lebih bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional yang deduktif.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru. Dalam kegiatan ini perlu mempersiapkan (a) perencanaan berdasarkan pada teori-teori yang kuat, (b) eksperimen harus dilakukan di dalam kelas agar menghasilkan data empiric dan teruji. 2) Menguji unit eksperimen. Unit yang dihasilkan pada langkah pertama diujicobakan di kelas-kelas eksperimen pada berbagai situasi dan kondisi belajar. Pengujian dilakukan untuk

mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan. 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan berdasarkan data yang dihimpun sebelumnya. selain perbaikan dan penyempurnaan, dilakukan juga konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan pada hal-hal yang bersifat umum dan konsisten teori yang digunakan. 4) Pengembangan keseluruhan kurikulum (*developing' a framework*). Langkah ini merupakan tahap pengkajian kurikulum yang telah direvisi. 5). Implementasi dan desiminasi. Dalam tahap ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan program ke daerah dan sekolah-sekolah, dan dilakukan pendataan tentang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru-guru di lapangan. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan di lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum.

g. Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum. Menurut Beauchamp, proses pengembangan kurikulum meliputi lima tahap yaitu: 1) Menentukan area atau wilayah akan dicakup oleh kurikulum 2) Penentuan tahap ini ditentukan pemegang wewenang yang dimiliki pengambil kebijakan dibidang

kurikulum. 3). Menetapkan personalia. Tahap ini menentukan siapa saja orang yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang sebaiknya dilibatkan, yaitu: para ahli pendidikan atau kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan ahli bidang studi; para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih; para profesional dalam bidang pendidikan; profesional lain dan tokoh masyarakat. 4). Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum Langkah ini berkenaan dengan prosedur dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, juga dalam menentukan desain kurikulum secara keseluruhan. Implementasi kurikulum Tahap ini yaitu pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh tim pengembang. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, biaya, manajerial dan kepemimpinan sekolah 5). Evaluasi kurikulum. Hal-hal penting yang dievaluasi yaitu: pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, desain kurikulumnya, hasil belajar siswa, keseluruhan dari sistem kurikulum.

h. Model BSNP

Sebagai suatu model pengembangan kurikulum,

KTSP yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah memiliki desain untuk menghasilkan produk kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tingkat satuan pendidikan . desain pengembangan menggambarkan tahapan-tahapan atau langkah-langkah kerja operasional pengembangan sehingga dihasilkan produk kurikulum. Didalam Panduan BSNP dinyatakan bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karaktersistik daerah, kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Model yang dikembangkan dalam KTSP setidaknya mengandung komponen tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP dan kalender pendidikan.

Memperhatikan karakteristik model KTSP yang ditawarkan BSNP tersebut diatas maka, dapat digunakan pendekatan model analisis *input process-output* dan *outcome* pendidikan pada masing-masing sekolah atau madrasah. Input KTSP adalah informasi dan data masukan tentang profil sekolah atau madrasah, yang meliputi tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar atau menengah, visi dan misi sekolah atau madrasah, dan tujuan yang akan dicapai sekolah atau madrasah. Proses KTSP adalah penataan informasi dan data yang dikembangkan dan

diproses untuk mencapai profile sekolah atau madrasah. Output KTSP adalah penataan informasi dan data hasil lulusan yang dijadikan standar pengendalian mutu, evaluasi atau penilaian hasil pendidikan. Outcome adalah penataan informasi dan data tentang dampak lulusan yang dihasilkan untuk dijadikan feedback pengembangan kurikulum secara terus-menerus sesuai kebutuhan masing-masing sekolah atau madrasah³³.

Model pengembangan KTSP memiliki lima langkah, yaitu: diawali menganalisis dan merumuskan: (1) Dasar pemikiran, landasan dan profil pada tiap tingkat satuan pendidikan (SD atau MI, SMP atau MTs, SMA atau MA, SMK atau MAK. Yang meliputi: tujuan asional jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, visi dan misi pada tiap tingkat satuan pendidikan. Serta lembaga pada tingkat satuan pendidikan. (2) Standar kompetensi tingkat satuan pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan. Standar kelompok mata pelajaran, standar kompetensi lulusan mata pelajaran, standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran. (3) Struktur kurikulum dan pengaturan beban belajar, yang meliputi struktur nama-nama mata pelajaran, muatan local,

33 .muhaimin dkk, *pengembangan model kurikulum KTSP*. Jakarta;rajawali pers2008, hal. 43

pengembangan diri, pengintegrasian kecakapan hidup (life skill) dan pengaturan beban belajar. (4) Sistem evaluasi hasil belajar, yang meliputi criteria, ketuntasan belajar minimal (KKM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal, standar penilaian, standar kelulusan, standar pindah sekolah.(5) evaluasi dan pengembangan KTSP secara berkelanjutan, yang meliputi review, revisi, dan pengembangan KTSP.

B. Mata Pelajaran Agama di Madrasah

Sebagaimana tertuang dalam kurikulum madrasah tahun 1994, bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. suasana keagamaanya yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.³⁴

Pada pendidikan di madrasah mata pelajaran Agama Islam dibagi kedalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara pada non madrasah mata pelajaran pendidikan agama Islam digabung menjadi satu, dan porsinya

³⁴ Muhaimin M.A. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. Hal. 175

hanya dua jam perminggu namun demikian di dalamnya pada dasarnya juga meliputi Al-Quran hadits, keimanan (aqidah), ahlak, ibadah syari'ah, muammalah, (fiqih), dan sejarah kebudayaan islam.

1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Agama

Ruang lingkup mata pelajaran agama dijelaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Bab VII tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah:

a. Al-Qur'an-Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *sabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek *akhlak* tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.

c. Fikih

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg*

serta upah.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.³⁵

2. Tujuan Mata Pelajaran Agama

a. Al-Qur'an-Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

35 . lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 hal. 47-48

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

b. Akidah-Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam

bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui

dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan

sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁶

1. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama

Didalam permenag No. 2 tahun 2008 bab dua dijelaskan bahwa Standar kompetensi luluasan mata pelajaran agama di madrasah Tsanawiyah sebagai

36 Ibid hal. 44-47

berikut:

1. Al-Qur'an-Hadits

- a. Memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman al-Qur'an, *al-Faatihah*, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c. Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Akidah-Akhlak

- a. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam,

ghibah, fitnah, dan namimah.

3. Fikih

- a. Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
- b. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- c. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.³⁷

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata,

³⁷ Ibid hal. 3
Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional,, 1994, hal. 20.

yakni "prestasi" dan "belajar". "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W. J. S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.³⁸

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.³⁹

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara

3853 Muhaimin M.A. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. Hal. 175

39 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985, hal. 80.

menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁴⁰

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000, hal. 92.

jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴¹

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

Disamping aspek fisiologis umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan, dan berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, elakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang-orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya

⁴¹*Ibid*, hal. 93.

peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.⁴²

b. Aspek Psikologi

Diantara faktor-faktor rohaniah (psikologis) siswa yang pada umumnya dipandang esensial, adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.

1. Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi siswa sebenarnya bukan saja persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil

⁴² Noehi Nasution, *op. cit.*, hal. 7.

peluangnya untuk memperoleh sukses.

2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupakecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi faknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Dengan demikian, siswa akan merasa membutuhkannya, dan karena itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (uptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya

adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.

4. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

5. Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik, 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah

masyarakat dan tetangga, juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Akan tetapi lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau pun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.⁴³ \

4. Usaha Peningkatan Prestasi Belajar

Dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui:

a. Peningkatan Mutu Tenaga Kerja

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatu yang berkaitan dengan tugas profesinya yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu para guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya baik ilmu keguruan maupun ilmu lainnya yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuannya cukup matang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua fungsi latihan untuk meningkatkan profesi guru, yaitu:

1. Pendidikan *pre-service*, dimaksudkan pemegang jabatan yang yang diperintahkan bagi lulusan berbagai pendidikan yang bersangkutan.
2. Latihan *in-service*, dimaksudkan program yang diadakan untuk

⁴³Muhibbin Syah, *op. cit.*, hal. 132

meningkatkan keterampilan yang ada atau mengembangkan kemampuan baru agar mereka dapat melaksanakan tugas yang sedang atau akan dihadapinya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan pre-service adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang guru sebelum ia menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan *in-service* adalah pendidikan yang diperoleh guru setelah ia menjabat sebagai guru. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang guru juga harus mengimbangi pengetahuannya, baik didalam bidang keguruan maupun dalam bidang yang lain.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting untuk dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman. Disamping peningkatan profesi secara individual diatas juga dapat meningkatkan profesionalisme guru itu melalui penataran, belajar sendiri dan peningkatan melalui media massa.

Jadi dari usaha itu sudah banyak sekali yang dilakukan dan tujuan utamanya adalah agar anak didik yang ada dalam suatu lembaga itu bisa memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Dan bukan untuk meningkatkan prestasi saja tetapi juga untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

⁴⁴Abdul Aziz, *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi: UIN, 2003, hal. 42.

b. Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Selain itu, motivasi bagi siswa dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴⁵

c. Pemenuhan Sarana Belajar Siswa

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi: ruangan dan peralatan untuk kegiatan belajar dan media pendidikan.

Dewasa ini, semakin dirasakan betapa pentingnya peranan sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan

⁴⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 85.

komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau penyampaian pesan komunikasi kepada peserta didik.⁴⁶

Sarana pendidikan dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

46 B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hal. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam pelaksanaan ini, peneliti menggunakan metode penelitian untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini benar-benar dapat terwujud.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang dirancang sebagai upaya untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena dengan jalan mendiskripsikan variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berupaya mendiskripsikan fenomena pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil.

Sugiyono mengatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*Case Study*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terencana dan mendalam terhadap gejala tertentu dalam suatu organisasi, lembaga atau individu. Menurut Arief Furchan² dalam penelitian

1 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 306

2Arief Furchan; *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Usaha Nasional, Surabaya, 1992), Hal. 416

studi kasus yang ditekankan adalah pemahaman tentang mengapa subyek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subyek tersebut memberikan tanggapannya terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut.

Dalam studi kasus tersebut, peneliti berusaha memahami secara komprehensif mengenai proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dengan menggunakan desain yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang disajikan dalam bentuk *Funnel* (cerobong). *Funnel* ini melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam. Kemudian berlanjut dengan beraktifitas pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu.

Landasan berfikir yang digunakan untuk memahami makna suatu gejala (orientasi teoritik) dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologis, yaitu teori yang memandang bahwa realitas yang nampak di tingkat permukaan hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dibalik realitas internal subyek. Oleh karena itu suatu fenomena harus bisa di pahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran si manusia pelaku.³ Peneliti dalam hal ini berusaha memahami fenomena pengembangan pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil pada realitas internal (*Verstehen*) atau *meaning* dengan memahami dunia konsepotual subyek.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan paradigma penelitian yang

3 Sanapiah, Fasial: *Filosofa dan Akar Penelitian Kualitatif*, dalam Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, BAMUS PTSI Wilayah JATIM, Surabaya, 1998, hal.8)

telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dan latar ilmiah secara holistik kontekstual. Hal tersebut disebabkan karena secara ontologis latar ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak bisa dipahami apabila dilepaskan dari konteksnya.

Pendekatan metode kualitatif ini di gunakan dengan pertimbangan *Pertama*: metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*: metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*: metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak persamaan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

b. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat urgen. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah *key instrumen* atau alat penelitian.⁴

Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki

⁴ Lexy.J.Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PTRRosdakarya, Bandung, 2000, hal.17

lokasi atau lapangan penelitian seyogyanya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima.⁵

c. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di MTsN Bangil Jalan Bader No. 1 yang ada di kota Bangil Kabupaten Pasuruan.

d. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁶ Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka

⁵ Arief Furchan, *Op.Cit* Hal. 76

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁷ Lexy, *op.cit.*, hlm. 157

sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.⁸

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1). Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari:

- a. Kepala MTsN Bangil
- b. Waka Kurikulum MTsN Bangil
- c. Guru Mata Pelajaran Agama: Qur'an-Hadits, Aqidah-Ahlak, Fiqih, SKI
- d. Siswa MTsN Bangil

2). Sumber data tambahan (*sekunder*), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰

Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari:

- a. Sejarah Berdirinya MTsN Bangil
- b. Visi, Misi dan Tujuan MTsN Bangil
- c. Program-Program yang dilaksanakan MTsN

8 Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 129

9 Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 308

10 *Ibid*, hlm. 309

Bangil

- d. Struktur Organisasi MTsN Bangil
- e. Daftar Guru, Karyawan dan Jumlah Siswa MTsN Bangil
- f. Denah Ruang MTsN Bangil

e. Teknik Pengumpulan Data

Selain melalui data-data yang dikumpulkan dari informasi di atas, penulis juga menggunakan teknik lain untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Agama dalam meningkatkan prestasi belajar, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Esterberg dalam Sugiyono mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

11 Lexy, *op.cit.*, hlm. 135

12 Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 317

tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹³

Dalam hal ini penulis mewawancarai Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama: Qur'an-Hadits, Aqidah-Ahlak, Fiqih, SKI, siswa dan bila perlu informan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

2. Dokumentasi

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan bahan data yang terdapat dalam dokumentasi, diantaranya diambil dari tulisan (karya) ilmiah sebelumnya, yang berkaitan dengan data-data kurikulum serta ide mengenai pengembangannya. Dalam hal ini objek tidak dibatasi, tapi intinya berkaitan dengan tema tentang konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam hal ini dokumentasi yang diamati bukan merupakan benda yang hidup, akan tetapi benda mati.¹⁴

3. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat secara cermat, teknik observasi yang dilakukan peneliti ini menuntut adanya pengamatan yang baik terhadap penelitian.¹⁵

13 *Ibid*, hlm. 318

14 Suharsimi, Arikunto; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, 1993, hal.151

15 Husein Umar *Loc, Cit*

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi objektif dan makro mengenai pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Agama yaitu Qur'an-hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan SKI di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan secara khusus pula adalah mengamati proses pelaksanaan dan penerapan serta perencanaan pengembangan kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan sebagai upaya untuk menjelaskan kondisi interaksi sosial siswa, termasuk juga dalam menjalankan tujuan, sasaran, fungsi kurikulum dari konteks pola perilaku yang diterapkan oleh MTsN Bangil.

f. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya metode dan instrumen penelitian adalah saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maka instrumen penelitian adalah pelengkapinya. Instrumen atau tahapan yang dilalui dalam proses penelitian ini adalah merujuk pada pendapat Bogdan (1972) yaitu tahap pra lapangan, lapangan dan analisis intensif.¹⁶ meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, meminta dan mengurus perizinan, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan sebagainya. Tahap lapangan meliputi memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan dengan objek sambil mengumpulkan data. Tahap analisis yaitu mengorganisir seluruh data yang diperoleh hingga

16 Lexy.J Moleong. Op. Cit Hal.175-178

kemudian dapat menemukan kesimpulan atau teori sebagai hasil dari proses selama penelitian berlangsung.

G. Analisis Data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya demi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.¹⁷ Kemudian dirumuskan pula bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga kemudian dapat ditemukan temuan seperti yang disarankan oleh data.¹⁸ Dalam proses analisa data, penulis akan mendiskripsikan dan mengungkapkan data tentang Model pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:¹⁹

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu

17 Noeng Muhadjir *OP. Cit* Hlm. 104

18 Lexy.J Moleong. *Op. Cit* Hlm.103

19 Lexy Moleong, *op. cit.* Hlm. 320

terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa: " Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaa keabsahan data.²⁰

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (Ketekunan pengamatan)

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

2. *Triangulasi*

Yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".

3. *Peerderieng* (Pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Bahwa yang di maksud dengan pemeriksaaan sejawat melalui

²⁰ *Ibid.*, hlm. 172

diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan (1972), ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu:

- a) Tahap pra lapangan, di antaranya:
 1. Menyusun rancangan atau desain penelitian, seperti yang sudah dijelaskan di depan.
 2. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini berlokasi di MTsN Bangil.
 3. Mengurus perizinan. Peneliti harus menghubungi dan meminta izin, selain itu peneliti harus menghubungi dan meminta izin, peneliti juga harus menyiapkan: surat tugas, surat izin instansi di atasnya, identitas diri (KTM, foto, dan lain-lain), perlengkapan penelitian (foto, tape recorder, video recorder, dan lain-lain). Peneliti memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.
 4. Menjajaki dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.
 5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar serta subjek penelitian.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan di atas.

b) Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke MTsN Bangil terhadap pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- d. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil semula didirikan atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat Bangil yang dipelopori oleh Bapak KH. Abdul Syukur, Kidul Dalem Bangil dengan tujuan agar siswa-siswi lulusan MI dan SD Islam bisa meneruskan sekolah ke lembaga pendidikan negeri yang bernuansa islam, dimana pada waktu itu di Kabupaten Pasuruan masih belum ada lembaga pendidikan islam negeri setingkat smp yang dikelola oleh Dinas Pendidikan. Oleh karena itu KH. Abdul Syukur didukung oleh para tokoh masyarakat Bangil segera mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri yang dibawah naungan Departemen Agama pada tahun 1968 yang berlokasi di Kidul Dalem Bangil Pasuruan.

Kegiatan belajar mengajar semula dilakukan di Pondok pesantren Riyadul Ulum. Kemudian pada tahun 1971 pindah ke desa Bendo Mungal. Atas dasar surat permohonan pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul Dalem Bangil tanggal 12 Juli 1968 NO. PP/RU/VII/68 perihal permohonan penegerian Madrasah Tsanawiyah, maka berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 266 tahun 1968 yang

ditetapkan di Jakarta tanggal 17 Desember 1968 oleh Menteri Agama RI. KH. Ahmad Dahlan, maka Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Ulum Bangil berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN) Kidul Dalem Bangil. Untuk selanjutnya MTs AIN Bangil pada tahun 1975 pindah ke desa Kalirejo Bangil karena menempati gedung sendiri atas bantuan pemerintah (Departemen Agama RI) sebanyak 6 lokal yang kemudian berkembang pesat sampai sekarang ini menjadi 27 lokal.

Setelah Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Ulum berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri dengan SK Menteri Agama tahun 1968, kemudian berhasil memiliki gedung sendiri pada tahun 1975 berlokasi di Kalirejo sampai sekarang ini mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu:

Daftar Nama Kepala Madrasah

No

Nama Kepala Madrasah

Masa Jabatan

1.

Hasyim Arba

1977 – 1980

2.

Dakijas

1980 – 1986

3.

Drs. H. Ihsan

1986 – 1993

4.

Drs. H. Supangat

1993-2000

5.

Drs. H. Arif Suyitno

2000-2004

6.

H. M. Ma'ruf Ihsan, S.Ag

2004-2009

7.

Drs. H. M. Alfian Ma'mur, S.Ag

2009-2011

8.

Anas Suprpto, M.Ag

2011—sekarang

2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi MTsN Bangil

a. VISI

Terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah, kreatif dan kompetitif.

b. MISI

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik dibidang IPTEK maupun IMTAQ dalam rangka mencetak muslim yang intelek dan intelek yang muslim.

c. TUJUAN

Dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran MTsN Bangil bertujuan untuk memfasilitasi agar para peserta didik nantinya mampu menjadi lulusan yang berkompetitif dan menjiwai nilai islam dalam setiap tindakan. Disamping itu menuju terwujudnya MTsN Bangil menjadi MTSN yang unggul dalam segala bidang, maka nilai-nilai kebersamaan dijunjung

tinggi dan transparansi dalam segala bidang.

d. STRATEGI

1. Melaksanakan KBM dengan tertib.
2. Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler.
3. Menyiapkan tenaga profesional.
4. Melengkapi kebutuhan sarana/prasarana.
5. Menciptakan suasana kerja yang saling asah, asih, asuh.

Sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas, MTsN Bangil memiliki laboratorium yang dipergunakan untuk kegiatan praktikum, yaitu:

1. **Laboratorium Fisika:** Dipergunakan untuk keperluan kegiatan praktikum, kegiatan klub fisika dan pelajaran pada matapelajaran Fisika. Terdiri dari ruang lab dan 1 ruang penyimpanan peralatan dan laboran.
2. **Laboratorium Biologi:** Dipergunakan untuk keperluan kegiatan praktikum, kegiatan klub biologi dan pelajaran pada mata pelajaran biologi. Terdiri dari ruang lab dan 1 ruang penyimpanan peralatan dan laboran.
3. **Laboratorium Bahasa:** Dipergunakan untuk keperluan pengajaran khususnya matapelajaran bahasa inggris

4. **Laboratorium Internet dan Komputer:** Dipergunakan untuk keperluan pelajaran teknologi informasi – komunikasi, ekstrakurikuler internet dan komputer, serta dipergunakan untuk ruangan akses internet
5. **Studio Musik:** Dipergunakan untuk keperluan ekstrakurikuler usik, dan disini terdapat seperangkat alat musik band.
6. **Ruang Multimedia:** Dipergunakan untuk keperluan media pembelajaran siswa dan juga kegiatan lainnya melalui peralatan elektronik, seperti LCD, DVD, Laptop dan Sound Sistem.

3. Struktur Organisasi MTsN Bangil

Struktur organisasi adalah pola hubungan komponen atau bagian suatu organisasi, atau merupakan system formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan.¹ Struktur organisasi adalah pemebrian susunan, terutama dalam penempatan personel, yang dihubungkan dengan garis kekuasaan dan tanggungjawabnya didalam keseluruhan organisasi.²

Oleh karena itu, MTsN Bangil sebagai lembaga pendidikan dimana didalamnya terdapat kepala madrasah, guru, siswa, dan pegawai lainnya pastinya memerlukan pengorganisasian yang baik.

Dengan begitu supaya program dan kurikulum yang sudah dibentuk

1. Nanang Fattah, *Landasan Menejemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 73.

2. Ngalim Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 128

(ditentukan) dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang diharapkan. Selain itu, agar kerjasama dan tanggungjawab dapat dilaksanakan secara maksimal. Adapun struktur organisasi MTsN Bangil sebagaimana terlampir.

4. Keadaan Tenaga Kependidikan MTsN Bangil

Tenaga kependidikan merupakan orang yang melaksanakan sesuatu tugas untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang meliputi guru (tenaga pengajar) dan karyawan (tenaga administratif).

Jumlah seluruh tenaga kependidikan di MTsN Bangil sebanyak 110 orang terdiri atas 94 Guru 16 karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Siswa MTsN Bangil

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.³

Siswa dan anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, karena akan menjadi factor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2010/2011 seluruhnya berjumlah 1035 siswa. persebaran jumlah peserta didik antara kelas

3. *ibid.*, hlm. 111

merata. Peserta didik di kelas VII dan VIII sebanyak sembilan rombongan belajar. Sedangkan IX terdapat delapan rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table yang terlampir.

6. Sarana dan Prasarana MTsN Bangil

Adanya sarana dan prasarana disekolah merupakan factor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan keberadaan sarana dan prasarana di madrasah dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana fisik MTsN Bangil peneliti melakukan penggalan data observasi secara langsung dilokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang peneliti peroleh. Secara lebih jelasnya peneliti paparkan sebagaimana dalam lampiran.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MTsN Bangil tentang model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama islam di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, diperoleh data sebagai berikut:

1. Latar Belakang Adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil

Dalam suatu proses pendidikan di sekolah atau madrasah harus ada kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, kurikulum sangat berhubungan dengan usaha untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, dalam hal ini pengembangan kurikulum mata pelajaran agama islam juga sangat di butuhkan oleh siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa untuk diimplemnatsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan itu untuk mengetahui latar belakang pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTs Negeri Bangil ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah:

“ Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama ini selain mengacu pada Depag juga merupakan iktikad MTsN Bangil dalam pencapaian Visi dan Misi. Kurikulum yang dikembangkan berlatar belakang dari upaya untuk mencapai tujuan visi dan misi yang ditargetkan yakni menciptakan budaya religious. Menanamkan akhlakul karimah bukan hanya pada sebatas program dan selogan saja.⁴

4 . Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Anas Suprpto (Sabtu, 7 Mei 2011 Pukul 10:30)

Dari hasil interview dengan Bapak Kepala Madrasah ini menunjukkan bahwa latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil sebagai sinkronisasi dari salah satu target visi dan misi madrasah itu sendiri yaitu untuk menciptakan budaya religious yakni akhlakul karimah bukan hanya sebatas program sehingga diperlukan pengembangan kurikulum khususnya mata pelajaran agama.

Selain itu WAKA Kurikulum juga memeberikan pendapat tentang latar belakang pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“...karena pentingnya ilmu agama maka porsi mata pelajaran agama di Madrsah diklasifikasikan sendiri ada Qur’an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan SKI. Berbeda dengan di sekolah umum hanya diberi porsi satu jam pelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan target Kemenag maka perlu adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama terutama dalam hal-hal yang memang belum disentuh dari kurukulum kemenag. Sifatnya hannya mengembangkan”.⁵

Untuk pengoptimalan target yang memang belum disentuh oleh kurikulum dari Kemenag maka perlu untuk melakukan pengembangna kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil.

Sedangkan menurut pendapat Guru Qur’an Hadits Drs, Chusnul Chotib,

5 Wawancara dengan Bapak M. Syifa’, M.Pd selaku Waka Kurikulum MtsN Bangil (Sabtu, 7 Mei 2011, pkl 09.00)

S.Ag menyebutkan:

“Pada dasarnya yang melatar belakangi pengembangan kurikulum mata pelajaran agama ini adalah untuk meningkatkan kualitas siswa baik dalam bidang lahiriyahnya maupun dalam bidang batiniyahnya. Lahiriyah yang dikamksud adalah siswa mampu menerima penjelasan materi yang diberikan sedangkan batiniyahnya siswa mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap materi yang siswa dapat di sekolah sehingga para siswa bisa tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) yang sesuai dengan ajaran islam.”⁶

Dari hasil interview menunjukkan bahwa yang melatar belakangi pengembangan kurikulum mata pelajaran agama islam di MTs Negeri Bangil ini adalah demi meningkatkan kualitas jasmani dan rohani para siswa sehingga para siswa bisa menjadi manusia yang memiliki kecakapan dan rohani yang kuat dengan harapan bisa tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam. pengembangan kurikulum mata pelajaran agama.

Selain itu peneliti juga mencari informasi dari guru mata pelajaran Aqidah Ahlak bapak Hariyono, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“ yang melatar belakangi adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama karena memang menjadi tuntutan zaman sehingga pengembangan kurikulum harus dilakukan supaya bisa tepat sasaran dan supaya juga tidak ketinggalan zaman.”⁷

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru

6 Wawancara pada hari kamis, 5 mei 2011.

7 Guru Aqidah Ahlak (Kamis 5 Mei 2011, pkl 11.00)

Fiqih mengatakan bahwa:

“Yang pasti latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Negeri Bangil ini karena melihat perkembangan masyarakat Bangil itu sendiri. Lebih-lebih untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat Bangil itu seperti apa.⁸

Pengembangan kurikulum memang tidak lepas dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Jika kebutuhan masyarakat bisa dipenuhi maka proses pelaksanaan kurikulum akan berjalan dengan baik mengapa karena rancangan kurikulum yang ditawarkan menjadi tepat sasaran.

Senada dengan itu Guru SKI juga berpendapat bahwa:

”...Selain dengan diterapkannya KTSP juga supaya dalam mengajar Ski bisa memberikan wawasan yang lebih luas lagi sesuai SK/KD”.⁹

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama juga karena adanya KTSP selain itu juga supaya dalam pengajaran di madrasah bisa memberikan wawasan yang lebih luas lagi sesuai SK/KD.

Sedangkan menurut pendapat Siswa mengatakan bahwa:

“Menurut saya sebagai siswa memang saya memerlukan prestasi yang baik dalam segala bidang lebih-lebih ilmu agama jadi, mungkin ini yang melatar belakangi adanya

⁸Bapak Syafi'i, MPd.I (Rabu 4 Mei 2011, pkl 09.00)

⁹. Wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, M.Pd.I (Sabtu, 7 Mei 2011 Pukul 08:30)

pengembangan kurikulum agar siswa seperti saya bisa meningkatkan prestasi belajar”¹⁰.

Pengembangan kurikulum mata pelajaran agama memang pada intinya bagaimana siswa bisa lebih baik lagi, termasuk dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Kemudian madrasah harus bisa mengembangkan kurikulum itu sendiri supaya prestasi belajar siswa bisa lebih meningkat dengan adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran. Inilah yang menjadi salah satu yang melatar belakangi pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Proses Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil

Dalam rangka menghadapi peradaban global maka pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di madrasah dituntut untuk tetap konsisten terhadap identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama islam. Dalam konteks pengembangannya perlu lebih diberdayakan lagi di manapun dan kapanpun saja dalam rangka membangun masyarakat yang memiliki komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Apalagi pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu atrategi pembangunan pendidikan nasional yang utama. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisaikan dalam bentuk amal saleh, sehingga

10 . Wawancara dengan Siswi Zuraidah Firdausy kelas VII (Sabtu 7 Mei Pukul 12:00)

menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi.

Mengenai proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan hasilnya adalah:

“ dalam proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MtsN Bangil ini kami mengembangkan dari apa yang belum ditargetkan dari Kemenag. Kurikulum disini yang berkenaan dengan mata pelajaran agama lebih ditekankan pada prakteknya artinya setiap materi dari mata pelajaran agama hendaknya bisa diimplementasikan langsung pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. kami berkoordinasi langsung dengan para guru mata pelajaran agama dalam rangka pengembangan kurikulum mata pelajaran agama terutama pada aspek apa yang perlu kita kembangkan terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap materi sehingga bisa diaplikasikan langsung oleh siswa”¹¹

Proses pengembangan kurikulum yang dilakukan di MTsN Bangil ini lebih menitik beratkan pada implementasi pengembangan dari materi yang diajarkan pada siswa dengan harapan siswa tidak hanya menyerap materi secara teori tetapi para siswa juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang isi yang ada dalam mata pelajaran agama.

Sedangkan menurut Waka Kurikulum berpendapat bahwa:

“... pengembangan lebih ditekankan pada aplikasi dari materi yang

11. Bapak Anas Suprpto, M.Pd.I *op., cit*

diajarkan tiap bidang pelajaran agama. Kita ambil contoh mata pelajaran Fiqih kami tidak hanya mempraktekan langsung bagaimana cara memandikan, mengkafani dan menyolati dan menguburnya tetapi juga mendatangkan tokoh masyarakat sini yang biasanya mengurus jenazah. Dan masih banyak lagi pengembangan kurikulum mata pelajaran agama yang dilakukan disini. Tiap mata pelajaran memang sudah ada konsep yang harus dikembangkan secara langsung sebagai implementasi dari teori yang diajarkan di kelas”.¹²

Proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama lebih ditekankan pada aplikasi dari materi yang didapat di kelas. Tiap mata pelajaran dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa bisa mengerti secara teori dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Guru Qur'an Hadits berpendapat tentang proses pengembangan kurikulum sebagai berikut:

“proses pengembangan Quran Hadits di MTsN Bangil itu tentunya berdasarkan kurikulum yang ada, disamping kurikulum yang kami buat sendiri sebagai implementasi dari kurikulum KTSP. Pengembangan mata pelajaran Qur'an Hadits lebih menekankan siswa tidak hanya menerima materi yang ada tetapi juga diharapkan siswa bisa proaktif untuk mencari ayat atau hadits yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan dengan target siswa dapat mengimplementasikan materi quran hadits dalam perilaku sehari-hari”.¹³

Proses pengembangan kurikulum mata pelajaran Qur'an Hadits tidak lepas dengan kurikulum yang diterbitkan Depag namun Guru Qur'an Hadits juga mengembangkan dengan cara membuat sendiri sehingga bisa diterima siswa MTsN Bangil.

Menurut Guru Aqidah Ahlak bahwa:

12. Bapak Syifa' M.Pd *op., cit*

13. Bapak Chusnul Chotib, S.Ag *op., cit*

“ pengembangan dalam mata pelajaran Aqidah Ahlak ditekankan pada latihan mengaplikasikan teori yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mata pelajaran Aqidah Ahlak memang membutuhkan praktek langsung terutama dalam hal pembentukan ahlakul karimah sebagai pengembangannya. Keberhasilan mata pelajaran aqidah ahlak memang dapat dinilai dari perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa.”¹⁴

Menurut guru Fiqih:

“Pengembangan kurikulum Fiqih selain teori dan praktek dalam penyampaian di kelas para guru juga membuat media, alat peraga yang berhubungan dengan materi yang diajarkan pada siswa”.¹⁵

proses pengembangan kurikulum mata pelajaran ditekankan pada praktek dan penggunaan alat peraga dalam menunjang materi yang disampaikan.

Menurut guru SKI:

“dengan cara membuat RPP sesuai kurikulum yang ada kemudian ditambahkan system pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pada umumnya di MTsN Bangil. Selain itu juga menggunakan metode yang menyenangkan dalam pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk pengembangan yang lebih baik”.¹⁶

Pengembangan kurikulum mata pelajaran SKI dikembangkan dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa MTsN Bangil kemudian juga dikembangkan dengan menggunakan metode yang menyenangkan.

Menurut siswa:

“Saya menyenangi dengan adanya proses pengembangan kurikulum yang dilakukan para guru krena bisa membuat saya bisa lebih menerima materi apalagi jika dikembangkan dengan menggunakan alat peraga dan menggunakan media lain yang mendukung”.¹⁷

14 Bapak Hariyono, S.Pd.I

15 Bapak Safi'i, M.Pd.I *op., cit*

16. Bapak Rudi Hartono, M.Pd.I *op., cit*

17. Siswi Zuraidah Firdausy kelas VII *op., cit*

Proses pengembangan kurikulum bisa diterima oleh siswa. sehingga siswa bisa menerima sesuai kemampuannya apalagi jika pengembangannya dilakukan dengan lebih bersifat pada wilayah praktek dan menggunakan metode yang bisa diterima siswa.

3. Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Pemilihan model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal terutama bagi siswa. Begitu pun juga dengan mata pelajaran agama yang ada di MTsN Bangil ada aspek-aspek yang perlu dikembangkan terutama dalam peningkatan prestasi belajar siswa seperti apa yang diungkapkan kepala madrasah:

“memang pada dasarnya kurikulum bersifat dinamis jadi sebagai penyelenggara pendidikan harus bisa mengembangkan kurikulum itu sendiri. Berbicara tentang pengembangan kurikulum mata pelajaran agama ada beberapa point yang kita kembangkan terutama dalam aplikasi dan penerapan yang bisa bermanfaat bagi siswa. model yang dikembangkan adalah berdasarkan dari asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Jadi kita mengembangkan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan siswa dan masyarakat yang ada di kota Bangil pada khususnya dan Indonesia pada umumnya”¹⁸

Model kurikulum yang dikembangkan dalam mata pelajaran agama di MTsN Bangil berdasarkan asumsi bahwa perkembangan kurikulum

18. Bapak Anas Suprpto, M.Pd.I *op., cit*

merupakan perubahan sosial. Kurikulum yang dikembangkan dalam konteks harapan masyarakat, para orang tua, siswa dan siswa.

Sedangkan menurut Waka Kurikulum:

“model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama ini menitik beratkan pada pencapaian hasil berupa tindakan yang lebih baik. Maksudnya diusahakan semua siswa bisa mengaplikasikan apa yang didapat di sekolah bisa diterapkan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siswa dalam menjalankan apa yang didapat di sekolah”.¹⁹

Model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil menitik beratkan pada wilayah praktek dari teori-teori yang diajarkan siswa. dengan harapan para siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang dikembangkan diharuskan bisa memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Sedangkan menurut Guru Qur'an Hadits:

“jika berbicara tentang model pengembangan kurikulum. Mata pelajaran Qur'an Hadits sendiri memang masih dibidang semi desentralisasi artinya sebagai guru saya tidak sepenuhnya merubah kurikulum yang sudah diprosedurkan akan tetapi kami sebagai guru juga mengembangkan tentang apa-apa yang perlu dikembangkan dan bisa diterima siswa ”.²⁰

19 . Bapak Syifa' M.Pd *op., cit*

20 . Bapak Chusnul Chotib, S.Ag *op., cit*

Model pengembangan kurikulum MTsN Bangil bisa dibilang menggunakan model semi desentralisasi artinya dalam pengembangannya masih menyesuaikan dengan kurikulum yang diprosedurkan di MTsN Bangil namun para guru juga mengembangkan sendiri tentang apa-apa yang perlu untuk dikembangkan dan dirubah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru Aqidah Ahlak:

“Berbicara tentang model pengembangan kurikulum mata pelajaran aqidah ahlak. Kami menerapkan metode yang sekiranya bisa dengan mudah dipahami dan metode itu tidak terlalu rumit karena mata pelajaran aqidah ahlak sendiri dalam pengembangannya lebih bersifat tindakan langsung karena berhubungan dengan sikap, sifat dan perbuatan para siswa. bagaimana guru bisa merubah siswa kearah yang lebih baik itu target yang dicapai”.²¹

Model pengembangan kurikulum khususnya aqidah ahlak menggunakan pendekat yang dalam penerapannya agar siswa dapat mengembangkan prilaku, sikap dan perbuatannya kearah yang lebih baik.

Guru Fiqih berpendapat bahwa:

“memang dalam pengembangan kurikulum itu ada banyak model yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Mata pelajaran fiqih lebih mengembangkan model simulasi dalam pendekatan dengan siswa. model tersebut dirasa lebih cocok karena memang dalam pelajaran Fiqih membutuhkan banyak contoh simulasi untuk lebih memahamkan para siswa”.²²

Model yang dikembangkan dalam mata pelajaran fiqih dalam

21 . Bapak Hariyono, S.Pd.I *op., cit*

22. Bapak Syafi'i, M.Pd.I *op., cit*

pendekatannya lebih banyak menggunakan model simulasi kren dalam mata pelajaran fiqih banyak dibutuhkan pemahaman melalui pemberian contoh melalui alat peraga.

Sedangkan Guru SKI berpendapat bahwa:

“Mata pelajaran SKI lebih menggunakan metode diskusi kooperatif dan pemberian tugas pada siswa. Supaya siswa dapat memahami pelajaran secara kognitif serta kualitas berfikir yang baik dan juga bisa menumbuh kembangkan kerjasama antar siswa”²³.

Metode pengembangan kurikulum mata pelajaran SKI menggunakan diskusi kelompok dan pemberian tugas. Pengembangan tersebut bertujuan supaya siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan melatih cara berfikir siswa supaya memiliki kualitas berfikir dan menumbuh kembangkan kerjasama antar siswa.

Menurut pendapat Siswa:

“Yang saya rasakan di kelas senang jika saya tidak hanya mendengarkan guru mengajar, jenuh yang saya rasakan jika seperti mendengarkan ceramah. Tapi jika disuruh diskusi atau kerja kelompok itu ada senengnya karena saya bisa bebas beraktualisasi diri dalam mengembangkan pelajaran yang saya terima”²⁴.

Jika tidak ada pengembangan model kurikulum yang bisa tepat sasaran akan menyulitkan siswa dalam menyerap pelajaran di kelas maka

23. Bapak Rudi Hartono, M.Pd.I

24. Siswi Zuraidah Firdausy kelas VII *op., cit*

dengan adanya pengembangan kurikulum bisa menjadikan siswa lebih bisa menerima apa yang disampaikan para guru.

4. Problem yang Muncul dan Cara Mengatasinya dari Adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

a. Problem dalam Pengembangan Kurikulum di MTsN Bangil

Model pengembangan kurikulum yang diterapkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata ada problem yang muncul dalam pelaksanaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah:

“Tidak semua kebijakan itu bisa diterima dengan baik oleh guru. Begitu juga dalam pengembangan kurikulum yang dikembangkan di MTsN Bangil ini. Kami sebagai kepala sekolah mendapatkan dua poin yang pertama masih adanya partisipasi guru yang kurang dalam pengembangan kurikulum. Kemudian ada beberapa point yang memang belum memiliki goal yang jelas atau target kurikulum itu sendiri”²⁵.

Kebijakan yang diterapkan di MTsN Bangil memang tidak sepenuhnya bisa diterima dengan sempurna oleh setiap guru yang mengajar mata pelajaran agama diantara problem yang muncul dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama daslam meningkatkan prestasi belajar adalah masih adanya bebrapa guru mata pelajran agama

25. Bapak Anas Suprpto, M.Pd.I *op.*, *cit*

yang belum bisa menerima sepenuhnya tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum yang ingin dikembangkan di madrasah. Selain itu juga adanya target yang belum jelas dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan.

Waka Kurikulum dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“... memang tidak semua model yang kita terapkan bisa diterima pasti ada pro dan kontra. Termasuk dengan faktor penghambat atau problem yang muncul dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu tidak semua siswa bisa menerima secara komprehensif dengan kurikulum yang diterapkan sesuai target yang diinginkan.”²⁶

Problem yang muncul juga bisa dari siswa itu sendiri sebab memang tidak semua siswa bisa menerima secara komprehensif dengan kurikulum yang diterapkan oleh madrasah.

Sedangkan Guru Qur'an Hadits berpendapat:

“Problem yang muncul dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran quran hadits berasal dari siswa karena masih banyaknya siswa yang belum lancar membaca huruf arab sekaligus cara penulisan dengan baik”.²⁷

Dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran qur'an hadits itu sendiri problem yang muncul adalah masih banyaknya para siswa yang

26 Wawancara dengan waka Kurikulum. *Op. cit*

27. Bapak Chusnul Chotib, S.Ag *op., cit*

belum bisa membaca huruf arab sekaligus cara penulisan huruf arab itu sendiri.

Sedangkan Guru Aqidah Ahlak berpendapat:

“Masih Kurangnya literatur yang mendukung dalam pengembangan kurikulum. Daftar referensi yang mendukung di perpustakaan memang masih belum mencukupi akhirnya kami mengandalkan LKS yang memuat materi terlalu minim”.²⁸

Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu problem yang muncul dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam hal literatur buku referensi sebagai penunjang utama. Meskipun menggunakan LKS namun masih kurang dalam pengayaan materi pelajaran.

Pendapat Guru Fiqih:

“Ada problem yang muncul dalam pengembangan kurikulum yang diterapkan yakni tidak semua siswa memiliki kemauan yang sama ada juga siswa yang tidak mengikuti dengan baik dalam proses belajar di kelas. Waktu pembelajaran menjadi kurang karena adanya siswa yang kurang berpartisipasi aktif”.²⁹

Permasalahan yang muncul juga bisa dari keinginan siswa itu sendiri karena dalam satu kelas itu tidak semua siswa mampu menerima dan mengikuti dengan baik dengan apa yang diterapkan dan diajarkan Guru

28. Bapak Hariyono, S.Pd.I *op., cit*

29. Bapak Syafi'i, S.Pd.I *op., cit*

sehingga menyebabkan waktu yang ditargetkan menjadi memerlukan waktu tambahan untuk menyama ratakan kemampuan siswa.

Sedangkan Guru SKI berpendapat:

“ada faktor yang muncul ketika pengembangan kurikulum mata pelajaran SKI yakni Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Model yang dikembangkan masih ada yang belum tepat sasaran secara keseluruhan karena SDM siswa tidak semua bisa diajak untuk lebih aktif dalam peningkatan prestasi belajar”.³⁰

Problem lain yang muncul yakni kurang mendukungnya sarana dan prasarana dan model yang dikembangkan masih belum bisa sepenuhnya tepat sasaran dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama yang dilakukan MTsN Bangi termasuk mata pelajaran SKI.

Sedangkan menurut Siswa MTsN Bangil:

“ ...memang banyak teman-teman sekelas yang belum siap dengan model pengembangan yang diterapkan guru karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima mata pelajaran agama”.³¹

Problem dari siswa sendiri berasal dari cara penyerapan materi yang didapat di kelas karena tidak semua siswa memiliki kemampuan dan kemauan yang ditargetkan oleh madrasah.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga persoalan yang muncul:

30. Bapak Rudi Hartono, M.Pd.I

31. Siswi Zuraidah Firdausy kelas VII *op., cit*

1. Problem dari siswa, para Guru dan kebijakan madrasah.
2. Banyak siswa yang memang belum bisa mencapai target yang diinginkan madrasah.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama.

b. Cara Mengatasi Problem yang Muncul

Setiap persoalan yang dihadapi jika dicari solusinya akan menghasilkan solusi begitu juga dalam model pengembangan kurikulum dalam meningkatkan prestasi belajar yang dilakukan oleh MTsN Bangil. Setelah penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah:

“Dalam menentukan kebijakan hendaknya dilakukan dari bawah artinya semua guru mata pelajaran agama diikut sertakan untuk ikut andil dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama sehingga semua guru merasa ikut andil dalam menentukan kebijakan. Dengan demikian untuk menciptakan kebijakan akan berjalan lebih efektif. Baik dalam pencapaian target maupun dalam pembuatan aturan atau kontrak kerja bersama”.³²

Waka Kurikulum:

“mendiagnosa semua hambatan yang dialami siswa. kemudian pihak madrasah memberi jadwal diluar jam pelajaran sesuai kebutuhannya untuk pengembangan keagamaan siswa”.³³

32. Bapak Anas Suprpto, M.Pd.I *op., cit*

33. Bapak Syifa', M.Pd

Mengurai semua hambatan yang berasal dari siswa terutama dalam hal kesulitan belajar setelah itu pihak sekolah memberikan jam pelajaran diluar sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Guru Qur'an Hadits pun juga berpendapat:

“Bagi siswa yang belum lancar membaca dan menulis arab dikelompokkan tersendiri kemudian mereka dibimbing secara khusus diluar jam pelajaran tentunya dengan berkoordinasi dengan guru agama lain”³⁴

Guru Aqidah Ahlak:

“Pihak sekolah hendaknya bisa melengkapi kekurangan yang menghambat adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi siswa. baik literature buku refrensinya, alat peraganya dan media lain yang memang diperlukan dalam pengembangan kurikulum”³⁵

Guru Fiqih juga menambahkan:

“Para guru bekerja sama dengan BP/BK dalam mengatasi problem yang dialami siswa sehingga nantinya para siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibimbng lebih intensif sehingga para siswa bisa lebih meningkatkan prestasi belajarnya”³⁶

Selain itu Guru SKI juga berpendapat:

“ Meminta pada waka kurikulum untuk memenuhi kebutuhan yang

34. Bapak Chusnul Chotib, S.Ag *op., cit*

35. Bapak Hariyono, S.Pd.I *op., cit*

36. Bapak Syafi'i, M.Pd.I *op., cit*

dibutuhkan siswa selain itu sebagai guru juga harus bisa melakukan pendekatan secara individu terhadap siswa yang memang memerlukan bimbingan khusus. Dan terakhir untuk terus menggunakan metode yang bervariasi hingga bisa tepat sasaran”.³⁷

Kemudian Siswa MTsN Bangil menambahkan juga bahwa:

“Makanya para guru agama memberikan jam tambahan dalam mengatasi kekuarangan siswa terutama dalam masalah mata pelajaran agama. Sekarang bagus juga saya rasa dengan adanya solusi tersebut”.³⁸

Dari hasil wawancara dengan para guru agama dan siswa MTsN Bangil dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, pihak madrasah harus melakukan:

1. Mengevaluasi semua kekurangan dari siswa, para guru dan kebijakan madrasah kemudian memberikan solusi dari kekurangan tersebut.
2. Memberikan jam pelajaran khusus bagi para siswa yang memang memerlukan bimbingan lebih intens untuk mencapai target yang ingin dicapai.

37. Bapak Rudi Hartono, M.Pd.I *op., cit*

38. Siswi Zuraidah Firdausy kelas VII *op., cit*

3. Memenuhi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan. Untuk itu, maka pembahasan skripsi ini akan penulis klasifikasikan menjadi empat hal, yaitu: (1) Apa latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (2) Bagaimana proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil (3) Bagaimana model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar (4) Apa saja problem yang muncul dan cara mengatasinya dari adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil dalam meningkatkan prestasi belajar.

Sesuai dengan teknik analisis yang sudah peneliti kemukakan pada bab III, yaitu bahwasannya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik berupa hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

A. Latar Belakang Adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan

pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulum didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya. Dalam penentuan model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil terdapat latar belakangnya dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil sebagai sinkronisasi dari salah satu target visi dan misi madrasah itu sendiri yaitu untuk menciptakan budaya religious menjadikan insan yang berakhlakul karimah. Model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama juga tidak lepas dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pada umumnya sehingga model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama sendiri bisa menjadi tepat sasaran. Sedangkan latar belakang pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dari siswa sendiri untuk meningkatkan kualitas siswa baik dalam bidang lahiriyahnya yakni siswa mampu menerima materi dengan baik dan dalam bidang batiniyahnya yakni siswa dapat mengaktualisasikan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa bisa tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) sesuai dengan ajaran Islam.

B. Proses Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil

Mengenai proses model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil berdasarkan data penelitian yang didapat bahwa proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama yang dilakukan di MTsN Bangil menitik beratkan pada implementasi pengembangan dari materi yang diajarkan pada siswa dengan harapan siswa tidak hanya menyerap materi secara teori tetapi para siswa juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang isi yang ada dalam mata pelajaran agama. Tiap mata pelajaran dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa bisa mengerti secara teori dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Qur'an Hadits dalam proses pengembangannya di MTsN Bangil selain berdasarkan kurikulum sesuai dengan kurikulum dari pusat dalam Peraturan Pemerintah no.55 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Agama no.22 Tahun 2008 selain itu para guru juga mengembangkan kurikulum tersebut sebagai implementasi dari kurikulum KTSP. Pengembangan mata pelajaran Qur'an Hadits lebih menekankan siswa tidak hanya menerima materi yang ada tetapi juga diharapkan siswa bisa proaktif untuk mencari ayat atau hadits yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan dengan target siswa dapat mengimplementasikan materi Quran Hadits dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan mata pelajaran Aqidah Ahlak pengembangannya ditekankan pada latihan mengaplikasikan teori yang diajarkan dalam kehidupan sehari-

hari sebab mata pelajaran Aqidah Ahlak memang membutuhkan praktek langsung terutama dalam hal pembentukan ahlakul karimah sebagai pengembangannya. Keberhasilan mata pelajaran aqidah ahlak memang dapat dinilai dari perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa. Kemudian dalam mata pelajaran Fiqih proses pengembangan kurikulum mata pelajaran ditekankan pada praktek dan penggunaan alat peraga dalam menunjang materi yang disampaikan. Sedangkan proses Pengembangan kurikulum mata pelajaran SKI dikembangkan dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa MTsN Bangil kemudian juga dikembangkan dengan menggunakan metode yang menyenangkan.

Dengan demikian maka Proses pengembangan kurikulum bisa diterima oleh siswa. sehingga siswa bisa menerima sesuai kemampuannya apalagi jika pengembangannya dilakukan dengan lebih bersifat pada wilayah praktek dan menggunakan metode yang bisa diterima siswa.

C. Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Mengenai pemusatan perhatian dan meningkatkan prestasi belajar jika dikaitkan dalam model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama. Jika mengikuti hasil penelitian Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar adalah model kurikulum yang dikembangkan dalam mata pelajaran agama di MTsN Bangil berdasarkan asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum yang

dikembangkan dalam konteks harapan masyarakat, para orang tua, siswa dan siswa dengan demikian maka kurikulum yang dikembangkan bisa tepat sasaran dan sesuai dengan target. Selain itu Model pengembangannya kurikulum mata pelajaran agama yang dikembangkan di MTsN Bangil menitik beratkan pada wilayah praktek dari teori-teori yang diajarkan siswa. dengan harapan para siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang dikembangkan diharuskan bisa memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Model pengembangan kurikulum mata pelajaran Qur'an Hadits bisa dibidang menggunakan model semi desentralisasi artinya dalam pengembangannya masih menyesuaikan dengan kurikulum yang diprosedurkan di MTsN Bangil namun Guru Qur'an Hadits juga mengembangkan sendiri tentang apa-apa yang perlu untuk dikembangkan dan dirubah sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pengembangan kurikulum khususnya Aqidah Ahlak menggunakan pendekatan yang dalam penerapannya agar siswa dapat mengembangkan perilaku, sikap dan perbuatannya kearah yang lebih baik. Model yang dikembangkan dalam mata pelajaran Fiqih dalam pendekatannya lebih banyak menggunakan model simulasi kren dalam mata pelajaran Fiqih banyak dibutuhkan pemahaman melalui pemberian contoh melalui alat peraga. Metode pengembangan kurikulum mata pelajaran SKI menggunakan diskusi kelompok dan pemberian tugas. Pengembangan tersebut bertujuan supaya siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan melatih cara berfikir siswa supaya memiliki kualitas berfikir dan menumbuh

kembangkan kerjasama antar siswa.

Jika tidak ada pengembangan model kurikulum yang bisa tepat sasaran akan menyulitkan siswa dalam menyerap pelajaran di kelas maka dengan adanya pengembangan kurikulum bisa menjadikan siswa lebih bisa menerima apa yang disampaikan para guru.

D. Problem yang Muncul dan Cara Mengatasinya dari Adanya Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

1. Problem dalam Pengembangan Kurikulum di MTsN Bangil

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga persoalan yang muncul:

1. Problem dari siswa, para Guru dan kebijakan madrasah.
2. Banyak siswa yang memang belum bisa mencapai target yang diinginkan madrasah.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangna kurikulum mata pelajaran agama.

2. Cara Mengatasi Problem yang Muncul

Dari hasil wawancara dengan para guru agama dan siswa MTsN Bangil dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, pihak madrasah harus melakukan:

1. Mengevaluasi semua kekurangan dari siswa, para guru dan kebijakan madrasah kemudian memberikan solusi dari kekurangan tersebut.
2. Memberikan jam pelajaran khusus bagi para siswa yang memang memerlukan bimbingan lebih intens untuk mencapai target yang ingin dicapai.
3. Memenuhi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang bisa diambil dari Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang model pengembangan kurikulum mata pelajaran agama di MTsN Bangil sebagai sinkronisasi dari salah satu target visi dan misi Madrasah itu sendiri yaitu untuk menciptakan budaya religious menjadikan insan yang berakhlakul karimah. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya.
2. Tiap mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan SKI dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa bisa mengerti secara teori dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu proses pengembangan kurikulum mata pelajaran ditekankan pada praktek dan penggunaan alat peraga dalam menunjang materi yang disampaikan dan juga dikembangkan dengan cara menyesuaikan karakteristik siswa MTsN Bangil kemudian juga dikembangkan dengan menggunakan metode yang menyenangkan.

3. Model pengembangan kurikulum tiap mata pelajaran menggunakan model semi desentralisasi artinya dalam pengembangannya masih menyesuaikan dengan kurikulum yang diprosedurkan di MTsN Bangil namun Guru Qur'an Hadits juga mengembangkan sendiri tentang apa-apa yang perlu untuk dikembangkan dan dirubah sesuai dengan kebutuhan siswa. selain itu menggunakan pendekatan yang dalam penerapannya agar siswa dapat mengembangkan prilaku, sikap dan

perbuatanya kearah yang lebih baik.

4. Problem dalam Pengembangan Kurikulum di MTsN Bangil ada tiga persoalan yang muncul: (1). Problem dari siswa, (2). para Guru dan (3). kebijakan Madrasah, Banyak siswa yang memang belum bisa mencapai target yang diinginkan madrasah, Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangna kurikulum mata pelajaran agama. Kemudian Cara Mengatasi Problem yang Muncul adalah (1). pihak Madrasah melakukan evaluasi terhadap kekurangan dari siswa, para Guru dan kebijakan madrasah. Memberikan jam pelajaran khusus bagi para siswa yang memerlukan bimbingan lebih intens. Memenuhi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama.

B. Saran

1. Diharapkan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, para Guru Mata Pelajaran Agama lebih meningkatkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme dalam mengembangkan model kurikulum mata pelajaran agama.
2. Guna lebih mempermudah dalam pengembangan model kurikulum mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. diharapkan terjadinya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak madrasah, siswa, masyarakat, pemerintah dan instansi-instansi yang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deddy, Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.3
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khaeruddin, dkk. 2007. *KTSP Konsep dan Implementasinya di madrasah*. Jogjakarta: Nuansa Aksara.
- Khaeruddin, H. Dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan konsep dan implementasinya di madrasah*. Jogjakarta: Pilar media
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

Hamalik, Oemar. 2006. *Menejemen Pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

----- . *Kurikuklum Dan Pembelajaran*. Jakarta: bumi Aksara.

Ihsan, Hamdani, dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Lexy, Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin.2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhaimin Dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.

- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Reni Akbar-Hawadi (Ed). 2004. *Akselerasi: A-Z Inforamasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny dan Djeniah Alim. 2002. *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak Sejak Pranatal Sampai dengan Usia Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: PT Refika Aditama
- Syaodih, Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2008 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM press.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deddy, Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.3
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khaeruddin, dkk. 2007. *KTSP Konsep dan Implementasinya di madrasah*. Jogjakarta: Nuansa Aksara.
- Khaeruddin, H. Dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan konsep dan implementasinya di madrasah*. Jogjakarta: Pilar media
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2006. *Menejemen Pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- . *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: bumi Aksara.
- Ihsan, Hamdani, dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Lexy, Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin.2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin Dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

- Reni Akbar-Hawadi (Ed). 2004. *Akselerasi: A-Z Inforamasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny dan Djeniah Alim. 2002. *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak Sejak Pranatal Sampai dengan Usia Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: PT Refika Aditama
- Syaodih, Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2008 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM press.

Lampiran

Lampiran 1

Instrument Penelitian

A. INTERVIEW

Informan: Kepala Sekolah

- 1) Apa alasan MtsN Bangil menyelenggarakan pengembangan kurikulum Mata pelajaran agama?
- 2) Bagaimana peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama Qur'an-Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, dan SKI?
- 3) Apa saja langkah yang di ambil kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?
- 4) Factor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?

Informan: Waka Kurikulum

- 1) Apa latar belakang adanya pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?
- 2) Bagaimana pengembangan kurikulum mata pelajaran agama: Qur'an-Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan SKI?
- 3) Bagaimana cara pengembangan kurikulum mata pelajaran agama yang dilakukan bapak/ibu?
- 4) Bagaimana proses model dan proses pengembangan mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar?
- 5) Apa manfaat dari pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam prestasi belajar?
- 6) Problem apa saja yang muncul dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?
- 7) Bagaimana cara mengatasi problem dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?

Informan: Guru Mata Pelajaran Agama

- 1) Apa latar belakang proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama?
- 2) Bagaimana pengembangan kurikulum mata pelajaran agama Qur'an-hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih, dan SKI?
- 3) Bagaimana cara pengembangan mata pelajaran agama yang dilakukan ibu/bapak?
- 4) Bagaimanakah model dan proses pengembangan mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar?
- 5) Apa manfaat dari pengembangan kurikulum mata pelajaran agama dalam prestasi belajar siswa?
- 6) Problem apa yang muncul dalam pengembangan mata pelajaran agama?
- 7) bagaimana cara mengatasi problem dalam pengembangan mata pelajaran agama ?

Informan : Siswa MTsN Bangil

- 1) Bagaimanakah tanggapan anda mengenai mata pelajaran agama?
- 2) Apa guru anda mengembangkan materi dari kurikulum nasional yang ada mata pelajaran agama dalam meningkatkan prestasi belajar?
- 3) Bagaimanakah keseriusan anda dalam mengikuti mata pelajaran agama?
- 4) Usaha-usaha apa saja yang anda lakukan dalam meningkatkan prestasi belajar?
- 5) Problem apa saja yang anda hadapi dalam meningkatkan prestasi belajar?

A. OBSERVASI

- 1) Mengamati kondisi MTs Negeri Bangil
- 2) Mengamati kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran agama di MTs Negeri Bangil

B. **DOKUMENTASI**

- 1) Sejarah berdirinya Mts Negeri Bangil
- 2) Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Mts Negeri Bangil
- 3) Struktur organisasi Mts Negeri Bangil
- 4) Keadaan guru Mts Negeri Bangil
- 5) Keadaan siswa Mts Negeri Bangil
- 6) Sarana dan Prasarana Mts Negeri Bangil

DEPARTEMEN AGAMA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Andrik Fiyono
NIM/Jurusan : 06110088
Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Judul Skripsi : Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama di MTsN Bangil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	7 Juli 2010	Konsultasi Usulan Proposal Skripsi	
2	24 Juli 2010	ACC Usulan Proposal Skripsi	
3	2 Agustus 2010	Revisi Proposal Skripsi	
4	19 Agustus 2010	ACC Proposal Skripsi	
5	28 September 2010	Konsultasi BAB I, II	
6	14 Januari 2011	Revisi BAB I, II	
7	10 Maret 2011	Konsultasi Bab III dan instrument penelitian	
8	14 April 2011	Revisi BAB III dan Instrumen Penelitian	
9	28 April 2011	Konsultasi BAB IV, V, VI	
10	25 Mei 2011	Revisi BAB IV, V, VI	
11	08 Juni 2011	Konsultasi Keseluruhan	
12	06 Juli 2011	Revisi Keseluruhan	
13	08 Juli 2011	ACC Skripsi	

Malang, 07 Juli 2011
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Lampiran VI

Keadaan Tenaga Kependidikan MTsN Bangil 2010/2011

NO	JENIS KEGIATAN	JUMLAH		
		L	P	JUMLAH
A	<u>PNS (NIP 15)</u>			
	❖ Guru Golongan IV / a	6	5	11
	❖ Guru Golongan III / d	3	2	5
	❖ Guru Golongan III / c	-	-	-
	❖ Guru Golongan III / b	3	4	7
	❖ Guru Golongan III / a	1	-	1
	Sub Jumlah A	26	23	49

B	<u>GTT dan PTT</u>			
❖	Guru Tidak Tetap	28	17	45
❖	Pegawai Tidak Tetap			
-	Staf TU	7	3	10
-	Satpam	2	-	2
-	Tukang Kebun	4	-	4
	Sub Jumlah B	41	20	61
	JUMLAH	67	43	110

Lampiran VII

Keadaan Siwa MTsN Bangil 2009/2010 dan 2010/2011

Tahun Ajaran	Kelas	Rombel	JUMLAH		JUMLAH
			L	P	
2009/2010	❖ VII	9	190	173	363
	❖ VIII	9	186	174	360
	❖ IX	8	154	157	311
	Jumlah	26	530	504	1034
2010/2011	❖ VII	9	190	173	363
	❖ VII	9	186	176	362
	❖ IX	8	154	156	310
	Jumlah	26	530	505	1035

Sumber data: Doc. MTsN Bangil

Dokumentasi



Foto penulis Bersama Kepala Madrasah



Foto Penulis Bersama Waka Kurikulum



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits



Wawancara dengan Guru Aqidah Ahlak



Wawancara dengan Guru Fiqih



Wawancara dengan Guru SKI



Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII

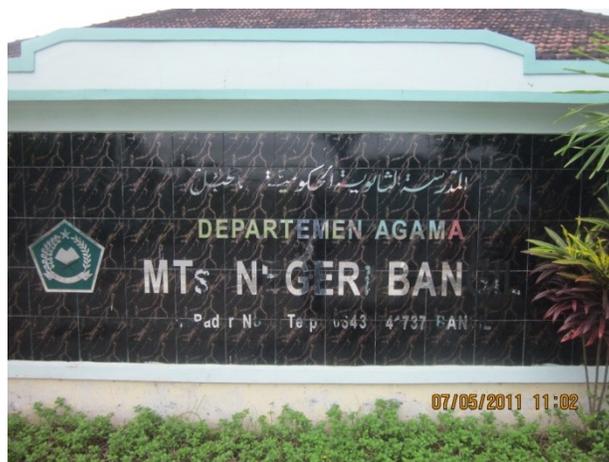


Wawancara dengan Siswa Kelas VII





Proses Kegiatan Pendalaman Mata Pelajaran Agama





Sudut MTsN Bnagil
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Andrik Fiyono
NIM : 06110088
TTL : Pasuruan, 29 Maret 1986
Fak/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Anak ke : 2 dari dua bersaudara
Telepon : 085646666860
Alamat : Jl. Gragal No. 7 Sidowayah Beji Pasuruan

Graduasi Pendidikan:

1. TK Untung Suropati Sidowayah Beji Pasuruan (1994)
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islah Sidowayah Beji Pasuruan (2000)
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangil Pasuruan (2003)
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang (2006)
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2011)